

BAB IV

**KONSTRUKSI DIKSI DAN GAYA BAHASA OPINI PADA SITUS
WWW.AHMADIYAH.ORG DALAM MENGLARIFIKASI TUDUHAN
SESAT AJARAN AHMADIYAH KAJIAN STILISTIKA**

Keberadaan aliran keagamaan bernama Ahmadiyah tidak bisa lepas dari pro kontra masyarakat yang menganggap ajarannya sesat dan menyesatkan (Iskandar, 2005: 5). Kesesatan ajaran Ahmadiyah seperti yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, terletak pada perbedaan pemikiran tentang konsep wahyu, kenabian, kitab suci, dan tempat suci untuk ibadah haji. Artikel-artikel yang muncul di *website* www.ahmadiyah.org salah satunya memiliki sifat informatif-klarifikasi yaitu memberikan informasi-informasi untuk menjelaskan kenyataan, ideologi, dan kegiatan ajaran Ahmadiyah.

Bentuk artikel-artikelnya pun bersifat argumentasi, tujuannya berusaha mengubah dan memengaruhi sikap pembaca dengan mengemukakan fakta dalam suatu rangkaian hubungan yang masuk akal (Keraf, 2001: 20). Hal ini ditunjukkan dengan pencantuman-pencantuman data dari Alquran, Hadis, pendapat tokoh, buku, dan sebagainya di artikelnya. Berdasarkan hasil analisis penulis menggunakan diksi dan gaya bahasa yang cukup variatif.

Peneliti menggunakan lambang A yang berarti artikel, P berarti paragraf, B berarti baris dan J untuk kepanjangan Judul, untuk mempermudah penyebutan sumber data dalam penyajian data. Peneliti tidak menggunakan semua data yang sudah terkumpul untuk melihat konstruksi diksi dan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah. Peneliti

mengategorikan ke dalam enam jenis sesuai dengan isu yang dituduhkan. Paragraf yang peneliti analisis menggunakan stilistika adalah paragraf-paragraf yang memiliki pesan langsung atau tersurat untuk mengklarifikasi tuduhan, dan juga pesan secara tersirat dalam kalimat-kalimat di artikel tersebut.

Tabel 2. Kode dan Opini yang Dianalisis

Kode	Judul Artikel
A1	Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat
A2	Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore
A3	Hidupkan Hati dengan Wahyu
A4	Meluruskan Kesalahpahaman (2)
A5	Batu Ajaib
A6	Siapakah yang Disebut Muslim?
A7	Meluruskan Fakta
A8	Sekilas Tentang Ahmadiyah

Proses menganalisis diksi dan gaya bahasa berdasarkan lembar pengumpulan data, peneliti menemukan jenis diksi dan gaya bahasa yang bermacam-macam. Berikut hasilnya pada pembahasan 4.1 dan 4.2.

A. Jenis Diksi Opini Pada Situs www.ahmadiyah.org

Diksi adalah pilihan kata yang tepat, baik dalam kata, frasa maupun dalam kalimat untuk menyampaikan gagasan dan kemampuan menemukan bentuk-bentuk yang sesuai dengan situasi sehingga memperoleh efek tertentu. Penggunaan diksi pada situs www.ahmadiyah.org cukup beragam jenisnya. Hasil penelitian menunjukkan diksi yang digunakan dalam opini merupakan diksi retorik, maksudnya untuk membuat pembaca terpersuasi oleh penulis sesuai yang diharapkan penulis sebagaimana tujuan website sebagai media dakwah yang informatif sekaligus klarifikatif.

Diksi retorik tersebut dibagi menjadi ketepatan diksi dan kesesuaian diksi. *Pertama*, ketepatan diksi dapat dilihat dari penggunaan diksi denotatif dan konotatif; diksi indria; diksi khusus dan umum; idiom; diksi asing; dan diksi sinonim dan antonim. *Kedua*, kesesuaian diksi dapat dilihat dari penggunaan diksi populer dan ilmiah; diksi bahasa baku dan bahasa tidak baku.

1. Diksi berdasarkan Ketepatan

a. Diksi Denotatif

Hasil pengecekan kosakata pada delapan artikel menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, menunjukkan kata-kata yang digunakan hampir semuanya bermakna denotatif. Diksi denotatif tersebut juga berupa diksi ilmiah, populer, sinonim, antonim. Penulis menggunakan diksi denotatif untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul atas gagasan yang disampaikan. Diksi dan konteks yang relatif bebas interpretasi seperti data berikut ini adalah kata yang memiliki makna denotasi dan bukan bagian dari jenis diksi lainnya. Berikut beberapa contoh diksi denotatif.

- 1) Islam adalah agama Allah yang *diwahyukan* kepada Rasul-Nya. (A1.P1.B1).

Kata *diwahyukan* yang merupakan bentuk pasif dari *mewahyukan* dengan kata dasar *wahyu* yang memiliki arti petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada rasul dan nabi melalui mimpi dsb. Kata *diwahyukan* bisa dengan jelas diterima pembaca bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya. Kata tersebut tidak menimbulkan penafsiran makna yang lain.

2) Islam dalam arti *tunduk* pada Tuhan yang Maha Esa (A1.P5.B4).

Pembaca akan dengan mudah mengerti maksud kata *tunduk* yang berarti patuh, taat dalam kalimat di atas.

3) Aliran Lahore *berkeyakinan* bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang *terakhir* (A1.P19.B2).

Kata *berkeyakinan* yang berarti memiliki keyakinan atau kepercayaan. Kata *terakhir* juga dengan mudah dipahami sebagai yang paling akhir.

4) Allah *mengerti* apa yang ada dalam hati kita, apakah di waktu kita *menghadap* ke kiblat dalam salat (A3).

Kata *mengerti* berarti telah dapat memahami, mengetahui, sedangkan kata *menghadap* dalam kalimat di atas berarti mengarahkan muka dan badan ke arah Kiblat.

5) Hal ini sangat *mengesankan* Inggris karena pengertian Mahdi selalu *dikaitkan* dengan mengangkat senjata (A4.P3).

Kata *mengesankan* berarti meninggalkan kesan atau menyebabkan berkesan, sedangkan kata *dikaitkan* yang merupakan bentuk pasif dari *mengaitkan* – yang berarti menjadi terkait – memiliki arti disangkutkan atau dihubungkan dengan.

Kata-kata di atas ketika berdiri sendiri tetap memiliki arti yang sama dengan ketika kata itu berada dalam satu kalimat.

b. Diksi Konotatif

Penulis menggunakan diksi konotatif bukan untuk membingungkan pemahaman pembaca karena menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda dengan makna kias yang dimiliki oleh diksi konotatif, melainkan untuk

menarik perhatian pembaca. Berikut ini adalah data penggunaan diksi konotatif.

1) *Membedah* teologi Ahmadiyah yang digugat (J.A1).

Kata *membedah* memiliki kata dasar *bedah* berarti pengobatan penyakit dengan jalan memotong (mengiris dsb) bagian tubuh yang sakit; atau operasi. Berarti *membedah* adalah memotong (mengiris dsb) bagian tubuh yang sakit; atau mengoperasi. Kata *membedah* pada kalimat ini tidak bermaksud seperti itu, membedah teologi Ahmadiyah berarti membicarakan atau mendiskusikan secara mendalam dengan melihat masing-masing bagian dengan teliti mengenai teologi Ahmadiyah.

2) Keaneragaman pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam kadang-kadang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an yang dapat *melahirkan* berbagai paham dan aliran keagamaan (A1.P2.B1).

Penggunaan diksi *melahirkan* yang memiliki makna konotasi seperti contoh di atas. Diksi *melahirkan* menimbulkan interpretasi yang berbeda dari makna kata yang sebenarnya. Penulis ingin menimbulkan perasaan setuju dari pembaca tentang kenyataan bahwa munculnya berbagai paham dan aliran karena hasil perbedaan penafsiran Alquran. Diksi tersebut memiliki daya retorik karena mampu menggiring pembaca untuk yakin apa yang dituturkan oleh penulis.

3) Meskipun *mengandung* pengetahuan atau pengajaran (A1.P13.B4).

Penggunaan diksi *mengandung* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif, karena ketika berdiri sendiri akan memiliki kata yang berbeda. Mengandung pada kalimat ini berarti berisi atau memuat.

- 4) Ahmadiyah Lahore sekalipun secara implisit *memandangnya* sebagai nabi lughawi (A1.P14.B2).

Kata *memandang* di atas tidak berarti melihat dengan mata, tetapi berarti menganggap, karena pesan yang ingin disampaikan bahwa Ahmadiyah Lahore memiliki keyakinan ataupun ideologi sendiri dalam permasalahan kenabian.

- 5) Nabi dan rasul merupakan hal sentral dalam sistem kepercayaan Islam dan terkait erat dengan *semangat* ajaran Islam (A1.P5.B2).

Kata *semangat* diartikan sebagai sebuah sikap yang mempunyai gairah yang keluar dari diri seseorang. Akan tetapi kata *semangat* di kalimat tersebut lebih berarti kekuatan yang keluar dari ajaran Islam.

- 6) Kenabian merupakan *kesatuan* wahyu yang diturunkan kepada umat manusia di setiap zaman (A1.P5.B3).

Kata *kesatuan* yang berarti keesaan atau bersifat tunggal. *Kesatuan wahyu* menjadi memiliki arti wahyu yang tunggal, kelengkapan, kepaduan, keutuhan wahyu.

- 7) Setelah Muhammad tiada, petunjuk Allah SWT hanya bisa diperoleh dengan *berpegang* pada Al-Qur'an dan Hadits (A1.P6.B1).

Kata *berpegang* dalam kalimat di atas memiliki arti berpedoman, sedangkan ketika kata *berpegang* berdiri sendiri bisa memiliki arti berbeda seperti menggunakan tangan untuk meyentuh sesuatu dengan menggenggamnya.

8) Almasih akan *berdiri* di tengah-tengah berbagai golongan (A2.P7.B1).

Kata *berdiri* yang digunakan pada kalimat di atas bukan berarti menunjukkan Almasih berdiri dengan badannya yang utuh di tengah-tengah berbagai golongan, melainkan Almasih memposisikan dirinya (bukan dalam bentuk fisik) menjadi penengah dari berbagai golongan untuk menyatukan mereka.

9) Hati kita *menghadap* kepada Allah atau *melayang* kian kemari? (A3).

Kata *menghadap* ketika digabungkan dengan kata *kepada Allah*, artinya bukan lagi menghadapkan muka atau badan ke arah Allah, melainkan memiliki arti lebih yaitu bahwa hati kita fokus dan memusat hanya tertuju pada Allah. Kata *melayang* juga bukan pada makna sebenarnya yaitu terbang dengan sayap tanpa bergerak atau terbang karena dihembus angin, melainkan melayang berarti tidak terarah dan tidak menentu.

10) *Meluruskan* kesalahpahaman (2) (J.A4)

Penggunaan diksi *meluruskan* untuk mendapatkan kesan yang lebih mendalam. *Meluruskan* ketika berdiri sendiri berarti membuat suatu benda menjadi memanjang hanya di satu arah, tanpa belokan atau lengkungan. Arti kata lurus lainnya adalah tepat benar atau betul. Meluruskan dalam kalimat di atas menunjukkan kesalahpahaman ingin benar-benar dibetulkan agar jelas, dengan kata lain meluruskan adalah menjelaskan kembali dengan betul.

- 11) Kalau agama memerlukan tenaganya, ia tidak merasa berat untuk *menyerahkan badannya* (A3.P8.B2).

Kata *menyerahkan badannya* tidak memiliki arti sebenarnya yaitu memberikan badannya (fisik), tetapi *menyerahkan bandannya* berarti bersedia melakukan sesuatu hal dengan badannya (baik fisik, pikiran maupun rohaninya).

- 12) Kenabian merupakan *hak murni* Allah terhadap hamba-Nya (A1.P18.B2)

Kata *hak* berarti kekuasaan untuk melakukan sesuatu, sedangkan *murni* berarti tidak tercampur dengan unsur lain; suci; tidak ternoda. *Hak murni* bukan diartikan sebagai hak suci, tetapi hak sepenuhnya Allah terhadap hamba-Nya.

- 13) Beliau telah menyempurnakan *bangunan agama* Allah (A1.P5.B6).

Kata *bangunan* ketika berdiri sendiri memiliki arti suatu yang didirikan atau yang dibangun seperti rumah, gedung, jembatan. Kata *bangunan* yang digabungkan dengan kata agama pada kalimat di atas bukan berarti *bangunan agama* secara fisik bisa dilihat seperti gedung, melainkan sebuah kesatuan agama yang terdiri dari akidah, akhlak, syariah dsb.

- 14) Manusia tidak dapat memperolehnya dengan *jalan latihan jiwa* (A1.P18.B2)

Kata *jalan* dalam kalimat di atas berarti cara, bukan jalur sebagai tempat lalu lintas orang atau kendaraan. *Latihan jiwa* bukan berarti proses

belajar roh manusia, melainkan sebuah proses membiasakan jiwa yang berupa kepribadian, sifat, karakter untuk bisa melakukan sesuatu.

- 15) Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa nabi-nabi dapat diutus dari *keturunan rohani* Nabi Muhammad. (A1.P39.B2)

Kata *keturunan* memiliki makna anak cucu (masih dalam garis keluarga); generasi. Pembaca akan memiliki makna yang berbeda-beda dengan gabungan kata *keturunan rohani*, seperti dalam kalimat di atas, memiliki makna generasi-generasi yang dilahirkan dari sifat kerohanian Nabi Muhammad, atau orang yang memiliki sifat Nabi Muhammad.

- 16) Masalah yang *menonjol* adalah jihad dalam arti mengangkat senjata (A4.P6.B1).

Penggunaan diksi *menonjol* menimbulkan pemaknaan yang berbeda, dalam kalimat di atas bisa diartikan bahwa masalah yang paling ditunjukkan.

- 17) Di *medan perang*, mereka muncul dengan *pena*, bukan *pedang* atau meriam yang sebenarnya (A4).

Frasa *medan perang* sering diartikan sebagai tempat berperang atau daerah pertempuran, dalam kalimat di atas *medan perang* tidak diartikan sebagai sebuah tempat nyata untuk perang, tetapi sebagai gambaran daerah perang yang belum tentu sebuah lapangan atau daerah yang luas, bisa jadi *medan perang* adalah sebuah isu yang dibicarakan. *Pena* juga tidak diartikan secara apa adanya sebagai sebuah alat untuk menulis, tetapi bisa berupa argumentasi atau tulisan. Kata *pedang* juga seperti itu, bisa berarti perang atau kekerasan.

- 18) Orang dilarang mengucapkan *kata-kata kotor* (A5.P2.B1).

Diksi *kata-kata kotor* seperti pada kalimat di atas bukan berarti kata-kata yang tidak bersih atau penuh noda, melainkan kata-kata yang tidak pantas, keji, tidak senonoh seperti menghina, mengejek, mencaci.

19) Dengan demikian seorang Muslim adalah orang yang telah *memasuki* perdamaian (A6.P1.B4).

Diksi *memasuki* ketika digabung dengan kata perdamaian bukan lagi berarti seperti memasuki rumah, melainkan memasuki perdamaian berarti suatu keadaan yang tenang, tentram, tidak bermusuhan dan rukun.

20) Dalam Mukernas tanggal 16 November 2007 di Jakarta, MUI *melahirkan* “Sepuluh Kriteria Sesat” sebagai pedoman bagi masyarakat Muslim (A7.P5).

Penggunaan diksi *melahirkan* yang memiliki makna konotasi seperti contoh di atas. Diksi *melahirkan* menimbulkan interpretasi yang berbeda dari makna kata yang sebenarnya. Penulis ingin menunjukkan MUI telah menghasilkan sebuah pedoman berupa sepuluh kriteria sesat. Diksi tersebut memiliki daya retorik karena mampu menggiring pembaca untuk yakin apa yang dituturkan oleh penulis.

21) Perjalanan sejarahnya terjadi *silang pendapat* terhadap sejumlah masalah prinsip keagamaan (A8.P5.B2).

Kata *silang pendapat* berarti tukar pendapat atau bertentangan pendapat. Kalimat di atas menunjukkan arti silang pendapat adalah perbedaan pendapat.

Diksi konotatif membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan mampu menarik perhatian dan memengaruhi pembaca. Ketika diksi konotasi berdiri sendiri, kata memiliki arti yang berbeda

dengan ketika diksi tersebut berada dalam satu kalimat. Penggunaan diksi konotatif yang terlalu sering dalam sebuah tulisan opini membuat pembaca membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk menangkap pesannya, akan tetapi cukup memberi hiburan karena bahasanya menjadi tidak monoton. Pemilihan kata menjadi diksi konotatif ini peneliti dasarkan pada definisi diksi konotatif yang berarti memiliki makna tambahan atau tidak makna sesungguhnya.

Diksi denotatif dan konotatif sesuai dengan data di atas berkaitan dengan seberapa jauh makna dibuat dari kata itu. Apakah makna itu ada atau ditambahi? Dengan kata lain pilihan kata sama dengan pilihan makna. Alasan peneliti memilih kata-kata di atas memiliki dasar bahwa kata-kata tersebut sesuai dengan kriteria diksi denotatif dan diksi konotatif.

c. Diksi Indria

Penggunaan diksi indria pada artikel memiliki maksud untuk membuat pembaca membayangkan gambaran makna yang sama sesuai dengan gagasan yang disampaikan, seperti data berikut ini.

- 1) Begitu pula aliran Syiah, yang akhir-akhir ini cukup *semarak* di Indonesia (A1.P4.B1).

Kata *semarak* dalam kalimat di atas berarti ramai. Penulis ingin menggambarkan bahwa keberadaan aliran Syiah ramai untuk diperbincangkan.

- 2) Gambaran yang lebih *terang* lagi adalah pada Pemilu yang lalu (A2.P9.B2)

Penulis menggunakan kata *terang* yang berhubungan dengan indra penglihatan untuk memberi penggambaran terhadap pembaca tentang suatu keadaan yang gampal atau jelas.

- 3) Badannya sehat pikirannya *tajam* (A3.P8.B2).

Kata *tajam* biasanya berhubungan dengan indra peraba. Pikirannya *tajam* bisa diartikan bahwa pikiran yang dimiliki mudah untuk menerima sebuah informasi, selain itu juga dengan mudah pikiran itu untuk menganalisis sebuah persoalan.

- 4) Kekuatan imannya tidak *basah* oleh air, di waktu mengeluarkan harta benda untuk membela jalan Allah tidak merasa sayang dan berat, semua hartanya bendanya diusung dan diserahkan untuk keperluan itu (A3.P8.B1).

Kata *basah* biasanya bisa dirasakan oleh indra peraba. Pada kalimat di atas penggunaan diksi indria berupa kata *tidak basah* untuk menunjukkan suatu kondisi yang kering yang artinya kekuatan iman seorang muslim tetap terhindar dari sifat-sifat sombong atau sungkan ketika akan beramal.

- 5) Mereka benar-benar merasakan *getaran* batin yang sama akan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka (A5. P2.B7-8)

Kata *getaran* berasal dari *getar* yang bisa dirasakan oleh indra peraba. Penulis ingin menggambarkan keadaan batin yang tergugah seperti benda yang mendapatkan getaran.

Penggunaan diksi indria memang akan membawa pembaca untuk bisa merasakan suatu keadaan sesuai penggambaran penulis tentang

sesuatu hal. Hanya pembaca akan memerlukan waktu untuk memberikan makna agar sesuai dengan pesan yang ingin penulis sampaikan.

d. Diksi Khusus

Penggunaan diksi khusus pada artikel-artikel memiliki tujuan menghindari kemungkinan timbulnya salah paham dan memberi sugesti yang jauh lebih mendalam, seperti data berikut ini.

- 1) Kita dapat *menyaksikan* beberapa gejala, misalnya pemuda-pemuda NU bersekolah di sekolah Muhammadiyah, dan banyak pula pemuda-pemuda Muhammadiyah belajar di pondok pesantren NU (A2.P9.B2).

Kata *menyaksikan* berarti melihat dengan sesungguhnya atau melihat untuk membuktikan. *Menyaksikan* ini merupakan bentuk kata khusus dari kata melihat.

- 2) Polisi Inggris sampai *mengintai* (*mengamati*) dan menjaga rumah beliau (A4.P3).

Kata *mengintai* merupakan bentuk khusus dari kata melihat. *Mengintai* yaitu melihat dengan cara mengamati dari arah jauh atau dari tempat yang tersembunyi.

- 3) *Ahmadiyah aliran Qadian* yang dimotori oleh *Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad* yang saat ini tersebar di 160 negara, tetap berpandangan bahwa *Nabi Muhammad* adalah nabi pembawa syariat terakhir (A1.P41.B1).
- 4) Berbeda dengan paham aliran *Lahore*, aliran *Qadian* memandang bahwa *Mirza Ghulam Ahmad* adalah nabi dan rasul (A1.P16.B1).

Kata khusus juga bisa berupa penyebutan nama secara spesifik, seperti contoh di atas dengan jelas menyebutkan *Ahmadiyah aliran Qadian*, *Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad*, dan *Nabi Muhammad*.

Penggunaan diksi khusus didasarkan pada luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Diksi khusus memiliki fungsi sebagai penjelas dalam sebuah kalimat, artinya dengan diksi khusus pesan yang lebih mudah pembaca pahami karena kata-katanya fokus.

e. Diksi Umum

Penulis menggunakan diksi umum dalam artikelnya bukan untuk mempersulit tercapainya titik pertemuan antara penulis dan pembaca, karena diksi umum yang digunakan adalah sebagai pengantar untuk gagasan-gagasan yang dijelaskan pada kalimat atau paragraf selanjutnya.

- 1) *Ajaran-ajaran* Islam yang terdapat dalam al-Qur'an akan selalu relevan dengan kehidupan (A1.P1.B4).
- 2) Beliau telah menyempurnakan bangunan agama Allah yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh para *nabi dan rasul* sebelumnya. (A1.P5.B6)

Kata *ajaran-ajaran* termasuk diksi umum karena kata-kata tersebut memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat mencakup banyak hal. *Para nabi dan rasul* merupakan bentuk diksi umum yang masih luas cakupannya.

Diksi khusus dan umum digunakan penulis untuk menunjukkan sebuah kata itu dari segi luas tidaknya cakupan makna yang dikandung. Penggunaan diksi khusus lebih banyak semakin memperjelas maksud karena pembaca bisa mengetahui dengan jelas apa atau siapa yang dimaksud.

f. Idiom

Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Bentuk idiomatis atau bentuk bersenyawa sangat erat hubungannya satu dan yang lainnya. Kata yang satu dengan kata yang lainnya itu berhubungan erat, lekat dan tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi idiomatis. Hal ini mungkin bagian kecil dari kepenulisan, tetapi harus tetap diperhatikan untuk membuat tulisan yang menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang baku. Berikut beberapa contoh penggunaan idiomatik berdasarkan data artikel yang sudah terkumpul.

- 1) *Baik* nabi lama *maupun* nabi baru (A1.P39.B7).
- 2) *Jika* materialisme dibiarkan merajalela, *maka* derajat dan martabat (A2.P3.B4).
- 3) *Bukan* berlomba-lomba mengoreksi dan mencari kesalahan orang, *melainkan* berlomba-lomba berbuat kebaikan (A2.P20).

Penggunaan idiomatik baik...maupun, jika...maka dan bukan...melainkan merupakan bentuk baku. Penggunaan idiom lainya bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

- 4) Jika tak disertai dengan *susah payah*, dan dengan pengorbanan yang sebenar-benarnya (A3.P13.B2).

Kata *susah payah* memiliki arti bekerja keras atau bersusah-susah. Kata susah yang berarti tidak mudah ditambah dengan kata payah berarti sukar, sulit, sangat berat. Akhirnya menghasilkan efek yang benar-benar mendalam dalam sebuah usaha yaitu untuk bersusah-susah atau bekerja keras.

Idiom ini tidak bisa diartikan secara apa adanya, bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui

peraturan umum bahasa. Idiom digunakan untuk memperoleh efek bertenaga dalam sebuah tulisan.

g. Diksi Asing

Diksi asing yang digunakan dalam artikel-artikel pada www.ahmadiyah.org dibagi menjadi kata dari bahasa Inggris, Arab, dan Jawa. Berikut ini datanya.

- 1) Agama “Salamullah” *made in Lia Aminuddin*.(A1.P3.B7)
- 2) *Inkarus Sunnah* yang tidak mengakui nabi (A1.P3.B4)
- 3) Seorang *ummati*, yakni seorang pengikut Nabi Muhammad (A1.P12.B2).
- 4) Adapun Ahmadiyah aliran Lahore meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah *khatam an-nabiyyin* (A1.P39.B7).
- 5) *Mustaqillah*, artinya menjadi nabi dengan tidak *itha'ah*, mengikut kepada Nabi sebelumnya (A1.P7.B3).
- 6) banyak tutup yang menyebabkan *qolbu-qolbu* kita membatu (A3.P9).
- 7) agama hanya *mandeg* dalam upacara lahiriah (A3.P10.B1).

Diksi dengan Bahasa Inggris seperti *made in* artinya buatan. Diksi dengan Bahasa Arab yaitu *inkarus sunnah*, *ummati*, *khatam an-nabiyyin*, *Mustaqillah*, *itha'ah*, *qolbu-qolbu*. Diksi dengan Bahasa Jawa yaitu *mandeg*.

h. diksi sinonim

Sinonim adalah persamaan makna kata. Data-data di bawah ini adalah contoh penggunaan diksi sinonim – yang menggunakan kata – yang memiliki makna sama dalam satu kalimat.

- 1) Allah semata untuk *menentukan* dan *memilih* (A1.P11.B2).
- 2) Arti *penutup* dan *penghabisan* dari segi *masa* dan *waktu* Rasulullah (A1.P33).
- 3) Semulia-mulia orang dari *kaum* atau *golongan* itu (A1.P29.B4).
- 4) Kedudukan *paling luhur* dan *afdhal* dalam segala hal (A1.P33).
- 5) Kepadanya kami dengan *rahmat* dan *karunia* Allah (A1.P33.B).

- 6) Barang yang pertama telah *habis* atau *hilang* (A1.P23).
- 7) Maka *derajat* dan *martabat* manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik (A2.P3.B4).
- 8) Sikap *lapang dada* dan *toleransi* (A2.P8.B5-7).
- 9) Mengalami *ujian* dan *cobaan* yang ekstra berat (A2.P15.B7).
- 10) Persoalan percaya atau tidak percaya itu adalah *hasil* atau *akibat* dari sikap yang diambil (A2.P17.B4).
- 11) Kemudian *memburuk-burukkan*, *mencaci-maki*, *menghujat*, dlsb (A2.P17.B7).
- 12) Kejayaanya telah *mengherankan* dan *mentakjubkan* bagi kawan (A3.P8).
- 13) *Usaha* dan *ikhtiar* manusia hanya sekedar *alat* dan *sarana* (A3.P12.B1).
- 14) Pada zaman ini *berdebat* dan *berargumentasi* juga disebut *jihad* (A4).
- 15) Di tempat itu orang dilarang mengucapkan *kata-kata kotor*, *mencaci maki*, dan *mengumpat*. (A5.P2.B1).

Kata-kata yang bercetak miring pada setiap contoh kalimat memiliki makna kata yang sama berdasarkan Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.

i. diksi antonim

Antonim adalah perbedaan makna kata. Data-data di bawah ini adalah contoh penggunaan diksi antonim – yang menggunakan kata – yang memiliki makna kebalikan dalam satu kalimat.

- 1) Fanatisme golongan yang *sempit* menjadi lebih *longgar* (A2.P9.B1).
- 2) Agar manusia memperoleh kebahagiaan *lahir* dan *batin*, *dunia* dan *akhirat* (A3.P1.B1).
- 3) Meninggalkan pertimbangan *baik* dan *buruk* (A3.P4.B1)
- 4) Mentakjubkan bagi *kawan* dan *lawan* maupun bagi ahli sejarah. (A3.P8)
- 5) Dan apa *pangkal ujungnya* Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (A3).
- 6) Akhirnya menjadi sakit-sakitan *badan* dan *jiwanya* (A3).
- 7) Tidak berpaling pada-Nya dalam keadaan *suka* dan *duka*, *lapang* dan *sempit*, *sehat* dan *sakit* dan sebagainya (A3.P11.B3)
- 8) Tuduhan bahwa HM Ghulam Ahmad sebagai *kaki-tangan* Inggris ini tidak ada buktinya. (A4.P2)

- 9) Baik secara *implisit* maupun *eksplisit* bahwa saya berbahaya bagi pemerintah Inggris (A4)
 10) *Lawan* pendapat, *kawan* berpikir (A6.P8).

Kata-kata yang bercetak miring di setiap kalimat memiliki makna kebalikan. Diksi antonim ini digunakan untuk memperoleh efek penegasan. Kalimat dengan menggunakan diksi antonim ini juga bisa juga digunakan sebagai contoh gaya bahasa antitesis.

j. Diksi Abstrak

Penggunaan diksi abstrak pada artikel didasarkan pada anggapan bahwa pembaca sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Diksi abstrak tidak jarang akan menimbulkan gagasan yang berlainan pada tiap orang, sesuai dengan pengalaman dan pengertiannya mengenai kata tersebut. Berikut diksi abstrak yang diperoleh dari data:

- 1) Setelah Muhammad tiada, *petunjuk* Allah SWT hanya bisa diperoleh dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits (A1.P6.B1).
- 2) Manusia memerlukan contoh *kesucian* dan *kebijaksanaan* (A3.P3.B1).
- 3) *Kecintaan* dan *ketertarikan* manusia akan tumpukan *kekayaan* duniawi itu melupakan *kewajiban* (A3.P4.B1).
- 4) Menyebarkan *keindahan* agama yang benar (A4).

Diksi abstrak yang muncul pada kalimat-kalimat di atas adalah *petunjuk*, *kesucian*, *kebijaksanaan*, *kecintaan*, *ketertarikan*, *kekayaan*, *kewajiban* dan *keindahan*. Semuanya tergolong sebagai diksi abstrak karena sama-sama mempunyai referen berupa konsep, bukan objek yang dapat diamati. Artinya dengan menggunakan diksi abstrak penulis

menganggap pembaca sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan.

k. Diksi Konkret

Penggunaan diksi konkret dalam artikel bertujuan menghindari kesulitan yang mungkin dialami oleh pembaca untuk memahami gagasan yang disampaikan. Berikut data mengenai diksi konkret dalam artikel.

- 1) Ahmadiyah aliran Qadian yang dimotori oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang saat ini tersebar di *160 negara* (A1.P41.B1).

Kata negara ini merupakan kata konkret karena bisa diketahui, dihitung. Seperti contoh di atas dengan jelas disebutkan *160 negara*.

Dikatakan diksi konkret karena rujukan yang dimiliki kata tersebut berupa objek yang dapat diamati atau diserap oleh pancaindra manusia. Sebagai diksi konkret, kata tersebut menyajikan informasi dengan tepat kepada pembaca sehingga tidak mungkin menimbulkan salah paham.

2. Diksi berdasarkan Kesesuaian

a. Diksi Populer

Penggunaan diksi populer pada artikel bertujuan agar gagasan-gagasan yang disampaikannya dapat dipahami oleh pembaca yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Data berikut ini menunjukkan penggunaan diksi populer.

- 1) *Pandangan* tentang kenabian di *kalangan* Ahmadiyah (A1.P6.B5).

Kata *pandangan* dan *kalangan* merupakan kata yang sudah dikenal dan bisa digunakan oleh masyarakat kebanyakan karena itu tergolong

dalam diksi populer. Makna yang dimiliki kata pandangan adalah pemahaman, pendapat, sedangkan diksi ilmiahnya adalah perspektif. Makna yang dimiliki kata kalangan adalah golongan, sedangkan diksi ilmiah yang bisa digunakan adalah generasi. Dengan menggunakan diksi populer, penulis bertujuan menjangkau pembaca yang berasal dari segala lapisan masyarakat agar pesannya mudah dipahami.

- 2) Almasih akan berdiri di tengah-tengah berbagai *golongan* (A2.P7.B1).
- 3) Keberadaan beliau sebenarnya *sesuai* dengan tuntutan zaman dan keadaan (A2.P16.B1).
- 4) Lebih-lebih *masalah* keagamaan (A2.P17.B2).

Kata *golongan* bersinonim dengan kata *kalangan* yang keduanya merupakan jenis diksi populer. Kata *sesuai* merupakan bentuk populer dari kata *harmoni*. Kata *masalah* merupakan bentuk populer dari kata *problem*.

b. Diksi Ilmiah

Penggunaan diksi ilmiah pada artikel didasarkan pada konteks dan suasana tulisan itu ditujukan. Tulisan opini yang dipublikasikan juga ada yang merupakan jenis artikel ilmiah.

- 1) ... sebelum *risalah* Muhammad saw. bersifat lokal, untuk kepentingan bangsa, daerah, dan *periode* tertentu. (A1.P1.B2-3)

Kata *risalah* berarti mengenai rasul; surat selebaran mengenai sesuatu terutama masalah agama. Kata lain yang merupakan diksi ilmiah pada kalimat di atas adalah *periode* yang berarti kurun waktu.

- 2) Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an akan selalu *relevan* dengan kehidupan dan kepentingan manusia.... (A1.P1.B4)
- 3) Di antara aliran keagamaan yang muncul dari adanya perbedaan *interpretasi* itu ialah Ahmadiyah. (A1.P3.B1)

- 4) Mereka membawa pesan yang sama, yang menyeru hanya pada satu hukum *universal* kebaikan dalam kehidupan yang sama yaitu Islam. (A1.P5.B4)
- 5) Pandangan ini menjadi salah satu *doktrin* pokok yang menjadi dasar keyakinan. (A1.P6.B4)
- 6) Menurut Ahmadiyah Qadian, kenabian mempunyai tiga *klasifikasi* (A1.P7.B1)

Kata *relevan* pada kalimat di atas memiliki arti selaras; atau yang ada hubungannya. Kata *interpretasi* memiliki arti tafsiran; penafsiran; dan prakiraan. Kata *universal* memiliki arti mencakup secara keseluruhan; atau sifat yang umum. Kata *klasifikasi* berarti penggolongan; atau pembagian (menurut) kelas. Kata ini diulang beberapa kali di kalimat-kalimat selanjutnya.

- 7) Ahmadiyah Lahore sekalipun secara *implisit* memandangnya.
- 8) Dalam *kajian akademik* hal itu merupakan *khazanah* tersendiri, *khususnya* dalam kajian *teologis* (A1.P40.B1).
- 9) Pandangan *moderat* yang tidak jauh berbeda dengan pandangan umat Islam pada umumnya (A1.P40.B4).
- 10) Memahami *klaim* HMGGA: *Perspektif Ahmadiyah Lahore* (J.A2).
- 11) Dajjal, dalam *interpretasi* Ahmadiyah, adalah *aspek teologi* Yakjuj dan Makjuj (A2.P2.B1).

Kata *implisit* memiliki arti tersirat; atau terkandung halus di dalamnya. Kata *kajian* berarti hasil mengkaji, menelaah, analisis. Kata *akademik* berarti keilmuan; atau bersifat ilmu pengetahuan. Kata *moderat* berarti pertengahan. Kata *klaim* berarti kecam; kritik; tuntutan. Kata *interpretasi* berarti tafsiran; penafsiran; dan prakiraan. Kata *aspek* berarti sudut pandang; atau segi. Kata *teologi* berarti studi atau ilmu tentang Tuhan.

- 12) *Materialisme* membawa *implikasi* buruk, yakni penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan (A2.P3.B4).

- 13) *Implikasi* dari keyakinan ini adalah bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi, melainkan seorang mujaddid (A8.P9)

Kata *materialisme* berarti paham yang menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang riil kecuali materi. Kata *implikasi* berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Kemudian kata *penghalalan* yang berasal dari kata *halal* berarti diperbolehkan oleh hukum agama.

- 14) Telah berhasil *mengidentifikasi* sosok Dajjal dan Yakjuj dan Makjuj, yakni bangsa-bangsa Barat (A2.P4.B1).
 15) Seperti yang *dimanifestasikan* oleh binatang babi (A2.P6.B1)
 16) Agaknya tidak bisa dipungkiri bahwa secara *faktual* (A2.P11.B1).
 17) Ada *ilustrasi* sebagai berikut (A2.P12.B1).
 18) Kata pembaruan, dalam *konteks* Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (A2.P18.B1).
 19) Dan untuk *memanifestasikan* kebenaran Nabi Suci kepada dunia (A4)

Kata *mengidentifikasi* berasal dari kata *identifikasi* berarti pengenalan; atau pembuktian sama. Kata *dimanifestasikan* berasal dari kata *manifestasi* (14 dan 18) yang berarti pembuktian; pernyataan; penjelmaan perwujudan; perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat. Kata *faktual* berarti berdasarkan fakta; menurut kenyataan yang ada. Kata *ilustrasi* berarti gambaran; lukisan; penjelasan. Kata *konteks* berarti hubungan kalimat.

- 20) *Evaluasi* HM Ghulam Ahmad pada zaman itu. Perlu diketahui bahwa sebelum HM Ghulam Ahmad muncul (A4.P8).
 21) Dan untuk membawa *revolusi* ke dalam pemikiran mereka (A4).
 22) Masalah *prinsip* keagamaan yang cukup *fundamental*, yang dipicu oleh klaim Basyirudin Mahmud Ahmad (A8.P5.B2).
 23) Usaha ini terus *diintensifkan* dengan mendirikan masjid dan lembaga dakwah di Inggris dan Jerman, dll (A8.P14.B2).

- 24) Dijadikannya Kakbah sebagai kiblat umat Islam sejangat, belum mengungkap seluruh makna *profetik* Nabi Ibrahim tentang batu ajaib tersebut (A5. P6.B1).

Kata *evaluasi* berarti penilaian. Kata *revolusi* berarti perubahan yang berlangsung secara cepat. Kata *prinsip* berarti pokok; asas; penting; atauran pokok. Kata *fundamental* berarti yang paling pokok; yang hakiki; asasi; prinsipil. Kata *implikasi* berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Kata *diintensifkan* berasal dari kata *intensif* yang berarti (secara) sungguh-sungguh; tekun; secara giat. Kata *profetik* memiliki arti kenabian.

Penggunaan diksi ilmiah seperti kata-kata di atas memiliki daya retorik, yakni mampu meningkatkan status sosial baik penulis maupun pembaca. Diksi ilmiah juga menunjukkan kalau penulis memiliki perbendaharaan kata yang mumpuni.

c. Diksi Bahasa Baku

Penggunaan diksi bahasa baku menunjukkan bahwa tulisan tersebut bisa memenuhi standar bahasa Indonesia secara Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

- 1) Nabi Muhammad adalah nabi penghabisan yang membawa *syariat* sendiri (A1.P39.B6)
- 2) Kenikmatan yang *dianugerahkan* pada nabi (A1.P25)
- 3) Tak *bersujud* dengan orang-orang yang *sujud*, bahkan memusuhi orang-orang yang *saleh* (A3).
- 4) Menghadapkan wajahnya ke *Kakbah* (A5).
- 5) *Jihad* pada *zaman* ini adalah untuk menyebarkan agama Islam (A4).
- 6) *Argumentasi* Qur'ani adalah kunci keberhasilan (A8).
- 7) Kaum muslimin baru *diizinkan* mengangkat senjata apabila diserang karena alasan agama (A8.P11).
- 8) Membedah *Teologi* Ahmadiyah Yang Digugat (J.A1).
- 9) Generasi ke generasi selanjutnya, sebagai *rahmat* (A1).

- 10) Namun, setelah *risalah* Rasulullah *saw.* datang, ia menjadi agama *universal* untuk seluruh manusia (A1).
- 11) Islam adalah agama *Allah* yang diwahyukan kepada Rasul-Nya (A1).
- 12) Melahirkan berbagai *paham* dan aliran keagamaan (A1).
- 13) *Fatwa Majelis Ulama* Indonesia (MUI) No. 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 (A1).
- 14) Menyebarkan 82 *jilid* buku (A1).
- 15) Bergerak di bidang pendidikan dan *pesantren* (A1).
- 16) Hal sentral dalam *sistem* kepercayaan Islam (A1).

Penulisan kata *syariat, anugerah, sujud, saleh, Kakbah, jihad, zaman, argumentasi, izin, teologi, rahmat, risalah, saw., universal, Allah, wahyu, paham, fatwa, majelis, ulama, jilid, pesantren, dan sistem.* Semuanya sudah sesuai dengan EYD.

d. Diksi Bahasa Tidak Baku

Kata tidak baku dapat dipahami sebagai kata-kata atau ungkapan yang tetap hidup dan berkembang sesuai fungsinya, yang umumnya dipakai dalam tulisan yang tidak resmi (Achmad, 2013: 7).

- 1) Yang mendapat *anugrah* Allah semata-mata (A1.P41.B3).
- 2) *Hidayat* dan petunjuk bagi umat manusia (A1).
- 3) Yakni bangsa-bangsa Barat, dengan ciri utamanya *materialistik* (A2.P2.B1).
- 4) Kecuali *sekedar* kenikmatan duniawi (A2.P3.B2).
- 5) Agaknya tidak bisa *dipungkiri* bahwa secara faktual (A2.P11.B1).
- 6) Dalam *shalat*, seorang mukmin menyatakan kesanggupan (A3.P7.B1).
- 7) Nabi Muhammad *Saw.* dan para sahabatnya telah menjadi guru dan pemimpin *jagad* yang kejayaanya (A3.P8).
- 8) Keajaibannya melebihi *Ka'bah* (A5).
- 9) Baik secara *aqidah* maupun *syari'ah* (A6.P10).
- 10) Sejumlah ormas Islam belakangan ini *nampaknya* tidak menghiraukan adanya fakta-fakta di atas (A7.P7).
- 11) Jika orang memperhatikan dengan *seksama* (A7.P6).

Penulisan kata *anugrah* tidak baku, seharusnya *anugerah*. *Hidayat* harusnya *hidayah*. *Materialistik* harusnya *materialistis*. *Sekedar* harusnya *sekadar*. *Dipungkiri* harusnya *dimungkiri*. *Shalat* harusnya *salat*. *Jagad* harusnya *jagat*. *Ka'bah* harusnya *Kakbah*. *Aqidah* dan *syari'ah* harusnya *akidah* dan *syariat*. *Nampaknya* harusnya *tampaknya*. *Seksama* harusnya *saksama* yang berarti teliti, cermat. Kata *shalat*, *Ka'bah*, *aqidah*, dan *syari'ah* tidak dijadikan bahasa baku juga bisa yaitu dengan cara menuliskannya miring, sebagai tanda bahasa asing.

12) *Bukan* seorang nabi, *tetapi* ia (A1).

13) *Hanya* satu *saja* (A1.P29.B4).

14) *Hanya* nabi-nabi yang membawa syariat *saja* (A1).

15) *Itu makanya*, dalam Hadits dikatakan bahwa Dajjal sebelah matanya (kanan) buta, sedang mata kirinya cemerlang (A2.P2.B2-3).

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan idiomatik yang salah, karena seharusnya *bukan ... melainkan* atau *tidak ... tetapi*. Kasus kalimat di atas juga sama, penggunaan kata yang tidak sesuai karena seharusnya penggunaan kata *hanya... saja* adalah *hanya* atau *saja*. Penggunaan diksi *itu makanya* seharusnya *maka dari itu*.

Penulisan kata baku dan tidak baku pada artikel terkadang tidak konsisten, ada yang ditulis sesuai kaidah bahasa baku seperti *anugerah* tetapi juga ada yang dituliskan dengan kata *anugrah*.

B. Gaya Bahasa Opini Pada Situs www.ahmadiyah.org

Gaya bahasa banyak digunakan dalam teks sastra karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberikan citraan yang khas, membuat gambaran yang lebih jelas, serta membuat kalimat-kalimat lebih dinamis dan

hidup (Rachmad Djoko dalam Retno, 2010: 77). Kenyataannya gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam karya sastra, misalnya dalam opini-opini pada situs www.ahmadiyah.org ditemukan berbagai jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimatnya. Beberapa jenis gaya bahasa itu terbagi menjadi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat membantu penulis untuk menciptakan gaya bahasa dan gaya bahasa membuat pesan yang akan disampaikan menjadi menarik dengan penekanan gagasan di awal, di akhir, mengulanginya atau menyebar secara seimbang di kalimat-kalimat tersebut. Bisa juga menggunakan struktur kalimat dengan memadupadankan diksi yang memiliki makna sama atau berlainan makna. Hal itu terlihat pada tulisan artikel *website* www.ahmadiyah.org, karena dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang memiliki lima jenis gaya bahasa seperti antiklimaks, repetisi, paralelisme dan antitesis. Praktiknya dalam penulisan artikel *website* www.ahmadiyah.org, penulis memanfaatkan semua jenis gaya bahasa tersebut.

a. Gaya Bahasa Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks pada artikel-artikel www.ahmadiyah.org dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca pada gagasan penting yang disampaikan bersifat periodik, semakin meningkat dari awal sampai akhir kalimat. Pembaca dituntun menuju gagasan pokok

yang biasanya ada di akhir kalimat dengan menggunakan gaya bahasa klimaks. Berikut ini data yang berhasil dikumpulkan.

- 1) Islam dalam kurun waktu *sebelum risalah* Muhammad saw. bersifat lokal, untuk kepentingan bangsa, daerah dan periode tertentu. Namun, *setelah risalah* Rasulullah saw. datang, ia menjadi agama universal untuk seluruh manusia. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an akan selalu relevan dengan kehidupan dan kepentingan manusia dalam kehidupan sepanjang masa (A1.P1.B2-3).

Kalimat tersebut menjelaskan keadaan *sebelum* dan meningkat ke keadaan *setelah*.

- 2) Di sisi lain, muncul pandangan bahwa dengan meninggalnya Nabi Muhammad bukan berarti kenabian sudah berakhir. Pandangan ini menjadi salah satu doktrin pokok yang menjadi dasar keyakinan bagi sebagian umat Islam yang menggolongkan diri pengikut Ahmadiyah. Pandangan tentang kenabian di kalangan Ahmadiyah mempunyai perbedaan sangat mendasar dengan pandangan kaum Muslimin pada umumnya (A1.P6).

Setiap kalimat dalam paragraf tersebut menjelaskan pandangan-pandangan yang semakin mengerucut dan penting, seperti menjelaskan dari yang umum ke khusus.

- 3) Barangkali *sudah ratusan atau bahkan ribuan buku* yang telah diterbitkan hanya untuk memusuhi Islam (A8.P2)

Kalimat di atas menunjukkan penggambaran bilangan dari ratusan baru ribuan.

Data di atas menggunakan gaya bahasa klimaks karena gagasan-gagasannya diurutkan dari yang kurang penting berturut-turut ke gagasan yang terpenting. Gaya bahasa klimaks bersifat efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada akhir kalimat atau paragraf, sehingga pembaca memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya.

b. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2001: 125). Antiklimaks biasanya menyebutkan orang, benda, sifat, atau hal yang semakin lama semakin menurun. Berikut data yang termasuk gaya bahasa antiklimaks.

- 1) Berbeda dengan paham aliran Lahore, aliran Qadian memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana nabi dan rasul yang lain. Menurut paham aliran ini, seorang Qadiani tidak boleh membeda-bedakan antara nabi yang satu dengan yang lain, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan yang dipesankan oleh Nabi Muhammad untuk mengikuti al-Mahdi yang dijanjikan (A1.P16)
- 2) Fanatisme golongan yang *sempit* menjadi lebih *longgar*, dan bahkan mungkin akan menjadi hilang (A2.P9.B1).

Kalimat di atas menggambarkan sebuah keadaan yang awalnya sempit, kemudian menjadi longgar dan kemudian hilang. Terjadi penggambaran sebuah degradasi keadaan.

c. Gaya Bahasa Paralelisme

Penggunaan gaya bahasa paralelisme pada artikel di www.ahmadiyah.org dimaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data berikut.

- 1) Di tempat itu orang dilarang *mengucapkan kata-kata kotor, mencaci maki, dan mengumpat* (A5.P2.B1).
- 2) Adapun Ahmadiyah aliran Lahore meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah *khatam an-nabiyyin*, dalam arti yang *terbesar* dan *terakhir* (A1.P39.B7).

Tiga kata yang tercetak miring menunjukkan fungsi yang sama dalam sebuah kalimat yaitu sebagai kata kerja yang memiliki awalan me-.

- 3) Majelis Ulama Indonesia, sebuah organisasi ulama yang diasumsikan paling *kompeten* dan paling *otoritatif* dalam bidang keagamaan (Islam) di Indonesia (A7.P3).
- 4) Tidak cukup hanya dengan *menulis* dan *menerbitkan* buku, bahkan media massa pun dimanfaatkan untuk *mempublikasikan* tuduhan itu (A8.P1).

Paling kompeten dan paling otoritatif memiliki kesejajaran dalam kalimat di atas sebagai kata sifat.

- 5) Sejumlah ormas Islam belakangan ini nampaknya tidak menghiraukan adanya fakta-fakta di atas. Boleh jadi belum tahu, atau tidak mau tahu (A7.P7).

Kata hubung *atau* menunjukkan sebuah keseimbangan kata, yang dalam kalimat di atas terjadi pada kata *belum* dan *tidak*.

d. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan kata-kata atau kelompok kata berlawanan (Keraf, 2001: 126). Antitesis melukiskan sesuatu dengan mempergunakan paduan kata yang berlawanan arti, seperti data berikut.

- 1) Agar manusia memperoleh kebahagiaan *lahir* dan *batin_dunia* dan *akhirat* (A3.P1.B1).
- 2) *Lawan* pendapat, *kawan* berpikir (A6.P8).
- 3) Yang oleh karenanya setelah beliau tidak akan datang nabi lagi, baik *nabi lama* maupun *nabi baru* (A1.P39.B7).
- 4) *hidup* dan *matinya* untuk Allah, Tuhan sekalian Alam (A3.P7).

Pada kalimat di atas, kata yang memiliki arti berlawanan yaitu lahir dan batin serta dunia dan akhirat. *Lawan* bertentangan dengan *kawan*. *Lama* juga berlawanan dengan *baru*. *Mati* berlawanan dengan *hidup*.

e. Gaya Bahasa Repetisi

Penggunaan gaya bahasa repetisi memiliki maksud untuk memberikan penekanan pada gagasan yang disampaikan. Penekanan gagasan tersebut diwujudkan dengan perulangan bunyi, suku kata, kata bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa repetisi memiliki beberapa jenis gaya pengulangan seperti pada data berikut. Kalimat-kalimat pada data nomor 1-5 merupakan jenis repetisi yang disebut **epistrofa** yaitu pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan.

- 1) Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam kadang-kadang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an yang *dapat melahirkan berbagai paham dan aliran keagamaan*.^[1] Pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap Hadits Nabi saw., sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, juga *dapat melahirkan berbagai paham dan aliran keagamaan* (A1.P2. B1-2).
- 2) Nabi ini menjadi bayangan dari *nabi sebelumnya*, karena ia tunduk mengikuti dan mencontoh sifat-sifat dan perintah-perintah *nabi sebelumnya* (A1.P9.B4).
- 3) Pengangkatan nabi ini bukan melalui warisan atau ketaatannya kepada *nabi sebelumnya*, melainkan adalah hak Allah semata untuk menentukan dan memilih hamba-hamba-Nya yang patuh dan mampu memikul tanggung jawab guna mengikuti syariat *nabi sebelumnya* (A1.P11.B2).
- 4) Selama mereka (kaum kafir) tidak *mengangkat senjata* menghadapi kita, kita juga tidak diperbolehkan *mengangkat senjata* menghadapi mereka (A4).
- 5) Dalam waktu-waktu tertentu, setiap tahun, lebih dari dua juta kaum Muslimin berkumpul di sana untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka mengenakan pakaian yang *sama*, memiliki tujuan yang *sama*, bahkan dengan mengucapkan kalimat yang *sama*: "*Labbaik Allahumma Labbaik*"(A5.P1)

Repetisi pada data nomor 6 dan 7 disebut **anadiplosis** yang berarti kata terakhir dari suatu kalimat menjadi kata awal kalimat berikutnya.

Yaitu kata nabi dan rasul.

- 6) Salah satu contoh perbedaan pemahaman dalam Islam ialah tentang Nabi Muhammad saw. sebagai penutup para *nabi dan rasul*. *Nabi dan rasul* merupakan hal sentral dalam sistem kepercayaan Islam dan terkait erat dengan semangat ajaran Islam (A1.P5.B1-2).
- 7) Sekarang ini adalah zaman berjihad dengan *pena* karena *pena* dapat mengakibatkan kesulitan bagi orang lain (A4)

Repetisi pada data nomor 8-11 disebut **anafora** karena wujud pengulangan katanya terjadi pada kata pertama di setiap kalimat berikutnya.

- 8) *Beliau* merupakan nabi dan rasul terakhir, *beliau* telah menyempurnakan bangunan agama Allah (A1.P5.B6). pengulangan kata pada kalimat tersebut yaitu beliau sebagai penekanan.
- 9) misalnya *pemuda-pemuda* NU bersekolah di sekolah Muhammadiyah, dan banyak pula *pemuda-pemuda* Muhammadiyah belajar di pondok pesantren NU (A2.P9.B2)
- 10) pada saat ini bukan *berlomba-lomba* mengoreksi dan mencari kesalahan orang, melainkan *berlomba-lomba* berbuat kebaikan (A2.P20)
- 11) *Jika golongan Islam lain* merumuskan aqidah ke-Islamannya dalam Rukun Iman yang enam, maka *Ahmadiyah Lahore pun* demikian. *Jika golongan Islam lain* mengucapkan Syahadat dengan kalimat “*Asyhadu allaa illaha illallooh wa asyhadu anna Muhammadarrosuulullooh*”, maka *Ahmadiyah lahore pun* tidak lebih dan tidak kurang. *Jika golongan Islam lain* meyakini Muhammad saw. Sebagai nabi terbesar dan terakhir (qhotamun-nabiyyin, penutup sekalian nabi), *Ahmadiyah Lahore pun* sama. *Jika golongan Islam lain* menghadap kiblat ke Ka’bah di Makkah dalam setiap sholat mereka (baik sholat wajib maupun sunnat), maka *Ahmadiyah Lahore pun sama*. *Jika golongan Islam lain* berpuasa wajib setiap bulan Ramadhan, *Ahmadiyah Lahore pun* melakukannya. *Jika golongan Islam lain* membayar Zakat, *Ahmadiyah Lahore* juga melaksanakan sebagai kewajiban syara’. *Jika golongan Islam lain* menunaikan ibadah

haji ke Baitullah di Makkah Al-Mukarromah, *Ahmadiyah Lahore pun sama*. (A8.P8)

Repetisi pada data nomor 12 dan 13 disebut **epanalepsis** karena pengulangan kalimat terakhir dari paragraf tersebut, mengulang kalimat pertama, yaitu pandangan tentang kenabian.

- 12) Berakhirnya kenabian tidak berarti *kebutuhan akan* ajaran-ajaran Ilahi dan penyebarluasan wahyu telah terpenuhi, dan bahwa dengan telah tercapainya kematangan dan kemajuan intelektual manusia, dia tidak lagi memerlukan ajaran itu. *Kebutuhan akan* wahyu yang baru dan pembaharuan kenabian telah terpenuhi, tetapi *kebutuhan akan* ajaran-ajaran agama Ilahi masih tetap ada (A1.P5.B7-8). Pengulangan frasa “kebutuhan akan” sebagai penegasan. Repetisi berikut bisa disebut anafora karena wujud pengulangan katanya terjadi pada kata pertama di setiap kalimat berikutnya
- 13) *Pandangan tentang kenabian* di kalangan Ahmadiyah mempunyai perbedaan sangat mendasar dengan pandangan kaum Muslimin pada umumnya. Di kalangan Ahmadiyah terdapat dua aliran, yakni Aliran Qadian dan Aliran Lahore. Dalam kedua aliran tersebut juga terdapat perbedaan *pandangan tentang kenabian* (A1.P6.B5-7).

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut *figure of speech* atau majas yang memiliki fungsi menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, mestimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau hiasan (Keraf, 2001: 129). Pada artikel website www.ahmadiyah.org memiliki gaya bahasa tersebut. Ada dua jenis gaya bahasa langsung tidaknya makna yaitu: *Pertama*, gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa ini bisa digunakan untuk menampilkan pesan klarifikasi secara tersurat dan tersirat; *Kedua*, gaya bahasa kiasan,

penyimpangan bahasa yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa ini hanya bisa menyampaikan pesan klarifikasi secara tersirat.

a. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorisi memiliki 21 jenis gaya bahasa. Website www.ahmadiyah.org hanya menggunakan gaya bahasa asonansi, anastrof, pleonasme, erotesis atau pertanyaan retorisi, silepsis dan hiperbola.

Pertama, gaya bahasa **Asonansi** yang memanfaatkan bunyi vokal yang sama untuk mendapatkan kalimat yang menarik dibaca. Berikut kalimat yang mengandung gaya bahasa tersebut dengan tanda pengulangan vokal A.

- 1) Niatnya akan menyingkirkan dunia, akhirnya menjadi sakit-sakitan badan dan jiwanya (A3).

Kedua, gaya bahasa **Anastrof** yang untuk mendapatkan kesan pembaca tidak menggunakan pakem susunan kalimat S-P-O-K, tetapi membalik susunan kata sebagai gaya retorisinya. Berikut datanya.

- 2) Di antara aliran keagamaan yang muncul dari adanya perbedaan interpretasi itu *ialah Ahmadiyah* (A1.P3.B1).
- 3) *Datangnya* para nabi dari umat Islam, menyatakan keinginan umat Islam sendiri (A1.P39.B4).

Ketiga, gaya bahasa **Pleonasme** memiliki ciri-ciri berupa pengulangan kata yang sebenarnya tidak perlu karena sudah dijelaskan oleh kata lainnya, seperti data ini.

- 4) Kecintaan hatinya *naik ke atas*, berkhusyu kepada Tuhan, berketetapan dalam shalatnya, dan tidak dapat meninggalkan Qur'an (A3.P7).

Keempat, gaya bahasa **erotesis** atau pertanyaan retorik digunakan untuk memperoleh efek yang mendalam dan pertanyaan yang dilontarkan juga tidak membutuhkan jawaban karena dalam pertanyaannya sudah terkandung jawabannya. Berikut data yang mengandung gaya bahasa tersebut.

- 5) Persoalannya adalah, apakah manusia memiliki hak dan kewenangan untuk mengeluarkan seseorang atau kelompok orang dari keluarga Islam hanya karena perbedaan paham? (A8.P4)
- 6) Lalu, adakah yang lebih atau yang kurang dari hal-hal seperti tersebut untuk diakui sebagai golongan Islam? (A8.P8)

Kelima, gaya bahasa **silepsis** yang bertujuan menyampaikan pesan dengan menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

- 7) *Nilai* dan *sifat* kenabian terjelma dengan sempurna-sempurnanya (A1.P19).
- 8) Agar dengan wahyu tersebut iman umat manusia tetap *hidup* dan *segar* (A1.P15.B3).
- 9) kewajiban para Nabi ialah menyucikan manusia, mengajarkan *kitab* dan *kebijaksanaan* (A3.P2.B1).
- 10) Dosa dari semua pembunuh keji dilakukan oleh orang-orang yang *bodoh* dan *bersemangat* (A4).
- 11) Namun, *pena* dan *argumentasilah* yang digunakan untuk mengkritik Islam (A4).

Keenam, gaya bahasa **hiperbola** sebagai jenis gaya yang dalam menyampaikan pesannya menggunakan konstruksi kata atau kalimat yang mengesankan pembaca bahwa kalimat itu berlebihan.

- 12) Para ulama tersebut membuat masyarakat mempunyai karakteristik seperti binatang dengan *khotbahnya berapi-api* mereka menghilangkan nilai-nilai baik kemanusiaan (A4).

- 13) Al-Qur'an akan selalu relevan dengan kehidupan dan kepentingan manusia dalam kehidupan *sepanjang masa*. (A1.P1.B4).
- 14) Hidup hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah, dengan semboyan "*Menjunjung agama melebihi dunia*" (A8.P11).

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan memiliki 16 jenis gaya bahasa, hanya pada artikel yang diteliti ditemukan 6 jenis gaya bahasa kias yaitu persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, antonomasia, dan sarkasme.

Pertama, gaya bahasa **persamaan** atau **simile**. Gaya ini bertujuan membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya secara tersurat dengan tanda hubung *seperti, ibarat, bagaikan*. Berikut data yang berkaitan dengan gaya bahasa persamaan.

- 1) Kalau Islam di*ibaratkan* sebuah bangunan, yang bangunan itu sepenuhnya harus bertumpu pada Al-Qur'an, maka seperti itulah yang diupayakan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (A2.P18.B2-3).
- 2) *Ibarat* sebuah taman, maka keindahan taman Islam benar-benar tertutup oleh semak-semak dan ilalang bid'ah, khurafat dan takhayul (A2.P19.B5).
- 3) *Sebagai* kalam *ibarat*. Bumi yang keras, kering dan berdebu, ia akan tampak hidup jika terkena siraman hujan. Darinya tumbuh kekuatan yang mengeluarkan hasil bumi yang beraneka warna. Air hujan dari langitlah yang menghidupkan bumi. Demikian pula terutusnya para Nabi yang telah membawa wahyu, tentu akan menghidupkan hati manusia. Wahyu adalah air hujan samawi yang turun atas karunia Allah dalam gersang hati manusia. Dengan itu, manusia menggunakan kekuatan, harta benda dan jiwa pemberian Allah guna mengabdikan pada jalan-Nya. (A3.P6).
- 4) *Bagaikan* minum obat sambil minum racun.
- 5) *Ibarat* bangunan, Indonesia sepenuhnya bertumpu pada fondasi yang bernama kebersamaan. (A7.P1.B1)

Kedua, gaya bahasa **metafora**. Gaya ini juga bermaksud membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya hanya secara tersirat. Data nomor 6-10, misalnya, gabungan kata mata rantai, kekotoran batin, kaki tangan, pena, tangan kanan.

- 6) *Mata rantai* kenabian berakhir dengan terutusnya Nabi Muhammad (A1.P5.B5).
- 7) Karena *kekotoran batin*, tebal sampah-sampah dalam hati akibat perbuatan masa lalu
- 8) Tuduhan bahwa HM Ghulam Ahmad sebagai *kaki-tangan* Inggris ini tidak ada buktinya (A4.P2).
- 9) Mengubah pandangan orang dengan *pena* serta lidah (A4).
- 10) Pengikut setia yang menjadi *tangan kanan* Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (A8.P6.B1).

Ketiga, gaya bahasa **personifikasi**, yang ingin menggambarkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dilakukan agar pembaca lebih bisa berimajinasi. Seperti kata bumi-menghirup, pena-melawan, hati-menghadap dan melayang.

- 11) *Bumi* yang *hidup* mudah sekali *menghirup* air hujan dan mengeluarkan kekuatan berupa tumbuh-tumbuhan (A3.P9.B1).
- 12) Di zaman ini *pena* telah digunakan untuk *melawan* kita (A4).
- 13) *Hati* kita *menghadap* kepada Allah atau *melayang* kian kemari? (A4).

Keempat, gaya bahasa **sinekdoke**, untuk mengkonstruksi pesan pada sebuah kalimat dengan menggunakan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (*pars pro toto*) seperti kalimat di bawah ini yang menyebutkan *pundak* dan *tubuh*.

- 14) Beban dosa adalah di *pundak* mereka yang membuat (A4).
- 15) Hal pertama yang perlu dikemukakan adalah bahwa di dalam tubuh Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok/golongan (A8.P5.B1).

Kelima, gaya bahasa **antonomasia**, gaya seorang penulis ketika menyebutkan gelar, jabatan, julukan seseorang sebagai pengganti nama diri.

16) Tentang tugas *Almasih* sebagai hakim yang adil (A2.P7.B1)

Keenam, gaya bahasa **sarkasme**. Gaya sindiran sangat pedas dan menyakitkan hati ini digunakan penulis agar mendapatkan penekanan gagasan yang lebih mendalam.

17) Jika demikian, apa yang membedakan manusia dengan binatang? (A2.P3.B5)

C. Konstruksi Diksi dan Gaya Bahasa Opini pada www.ahmadiyah.org dalam Mengklarifikasi Tuduhan Sesat Ajaran Ahmadiyah Kajian Stilistika

Diksi dan gaya bahasa sebagai bagian dari kajian stilistika karena keduanya yang membuat kalimat dalam menyampaikan pesannya memiliki variasi penggunaan bahasa. Diksi dan gaya bahasa dalam sebuah kalimat juga menentukan nasib kalimat akan hidup atau tidak, artinya pesan yang disampaikan dibentuk dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan penulis. Penelitian terhadap opini-opini pada situs www.ahmadiyah.org yang berupa artikel menunjukkan penulis menggunakan dua cara penulisan untuk menyampaikan atau mengkonstruksi pesan yaitu dengan tersurat/eksplisit dan tersirat/implisit. *Pertama*, tersurat atau eksplisit berarti pesan klarifikasi tersebut disampaikan dengan menggunakan diksi dan gaya bahasa yang jelas, tidak membuat pembaca bingung karena multitafsir atau kalimat tersebut

justru membuat pembaca salah tafsir. *Kedua*, tersirat atau implisit berarti pesan klarifikasi tersebut menggunakan diksi dan gaya bahasa yang tidak langsung menjelaskan secara lugas, tetapi di dalam diksi dan gaya bahasa itu terkandung pesan klarifikasi yang tersembunyi.

Penulis sudah menunjukkan pesan klarifikasi baik secara tersirat maupun tersurat dari judul-judul artikel. Judul artikel yang secara tersurat ingin mengklarifikasi tuduhan terhadap Ahmadiyah antara lain: *Membedah Teologi Ahmadiyah Yang Digugat, Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore, Meluruskan Kesalahpahaman (2), Meluruskan Fakta dan Sekilas tentang Ahmadiyah*. Judul artikel yang bersifat tersirat dalam mengklarifikasi tuduhan terhadap Ahmadiyah yaitu: *Siapakah yang Disebut Muslim?* dan *Batu Ajaib*.

Berdasarkan hasil analisis data, artikel yang sudah peneliti klasifikasikan seperti tabel 1. Praktiknya isi dalam artikel-artikel tersebut tidak hanya mengklarifikasi satu isu, artinya antara artikel satu dengan yang lainnya saling melengkapi dalam menyampaikan pesan klarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah. Berikut hasil analisis konstruksi diksi dan gaya bahasa pada *website*.

1. Konstruksi Opini Klarifikasi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad

Konsep kenabian dalam tradisi agama-agama Samawi, seperti Islam, Kristen, Yahudi memiliki kedudukan yang cukup penting, sebagai perantara yang menyampaikan kalimat Tuhan kepada umat manusia. Terlebih agama-agama tersebut mendasarkan hampir semua bangunan teologinya pada

wahyu, yang bisa dipahami sebagai berita dari langit. Persoalan kenabian menjadi sensitif untuk dibicarakan karena nabi dipahami dan diyakini sebagai makhluk supramanusia, melebihi kodrat kemausiaannya (Nasrudin, 2007: 5).

Agama Islam mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir yang harus diyakini oleh semua penganut agama Islam. Hal itu sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal ini yang menyebabkan kemunculan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (HMGA) yang kemudian diakui oleh Ahmadiyah Qadian sebagai nabi, seperti kutipan di bawah ini, tidak bisa diterima oleh umat Islam, sehingga mereka dikatakan sesat dan menyesatkan.

Berbeda dengan paham aliran Lahore, aliran Qadian memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana nabi dan rasul yang lain. Menurut paham aliran ini, seorang Qadiani tidak boleh membeda-bedakan antara nabi yang satu dengan yang lain, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan yang dipesankan oleh Nabi Muhammad untuk mengikuti al-Mahdi yang dijanjikan (A1.P16).

Kutipan di atas memiliki maksud secara tersirat bahwa Ahmadiyah Lahore dan GAI tidak mengakui HMGA sebagai nabi, karena yang mengakui HMGA sebagai nabi adalah Ahmadiyah Qadian. Gagasan tersebut penulis tuangkan dalam kalimat *Berbeda dengan paham aliran Lahore, aliran Qadian memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya*. Penggunaan diksi khusus seperti *Lahore* dan *Qadian* untuk menjelaskan frasa *paham aliran*. Diksi khusus lainnya adalah *Mirza Ghulam Ahmad*. Kata *berbeda* merupakan diksi denotatif yang berarti ada bedanya atau berlainan. Kata *diyakini* dan *dipatuhi*, yang bisa langsung pembaca pahami. Kata *nabi* dan *rasul* – keduanya adalah

diksi ilmiah – sering disandingkan yang memiliki persamaan arti yaitu seseorang yang menerima wahyu Tuhan, hanya nabi tidak diwajibkan menyampaikannya kepada orang lain, sedangkan rasul harus menyampaikan wahyu tersebut. Kata *memandang* memiliki makna yang tidak sebenarnya, pada kalimat di atas memiliki arti menganggap.

Gaya bahasa secara keseluruhan pada kutipan tersebut adalah gaya bahasa antiklimaks yang menempatkan gagasan utamanya pada awal kalimat, yaitu Ahmadiyah Lahore berbeda dengan Ahmadiyah Qadian yang memercayai kenabian HMGA. Penjelasan ada dua aliran Ahmadiyah yang memiliki keyakinan berbeda bisa dilihat pada kutipan berikut.

Pandangan tentang kenabian di kalangan Ahmadiyah mempunyai perbedaan sangat mendasar dengan pandangan kaum Muslimin pada umumnya. Di kalangan Ahmadiyah terdapat dua aliran, yakni Aliran Qadian dan Aliran Lahore. Dalam kedua aliran tersebut juga terdapat perbedaan pandangan tentang kenabian (A1.P6.B5-7).

Kutipan di atas secara lugas menyampaikan perbedaan kedua Ahmadiyah melalui kalimat *Di kalangan Ahmadiyah terdapat dua aliran, yakni Aliran Qadian dan Aliran Lahore. Dalam kedua aliran tersebut juga terdapat perbedaan pandangan tentang kenabian.* Diksi *kalangan* dan *pandangan* merupakan diksi populer. Tujuannya agar bisa dipahami dengan mudah. Kata *pandangan* awalnya adalah diksi umum, keterangan *tentang kenabian* menjadikan hal itu menjadi frasa yang khusus. Kata *perbedaan* merupakan diksi denotatif sekaligus abstrak yang memiliki arti selisih atau tidak sama, yang menunjukkan penekanan terhadap pesan paragraf tersebut.

Kata *kalangan* yang memiliki sinonim dengan kata *kaum* memiliki arti satu golongan yang sepaham, sedangkan *kalangan* lebih berarti golongan dalam satu lingkungan. Kata *kaum* bisa disebut diksi umum kalau berdiri sendiri. Berbeda dengan kalimat di atas yang menyatakan kaum Muslimin, sehingga lebih spesifik dan pembaca juga mudah memahaminya. Kata *aliran* yang berarti paham, juga dalam kalimat tersebut menjadi diksi khusus karena jelas dengan mengikuti atau diikuti kata lain, misalnya dua aliran, aliran Qadian, dan aliran Lahore. Paragraf yang menggunakan gaya bahasa repetisi atau perulangan bermaksud menekankan pesan bahwa pandangan tentang kenabian kedua aliran Ahmadiyah yaitu Lahore dan Qadian memiliki perbedaan.

Berkaitan dengan tuduhan kenabian HMGA, penulis artikel berjudul *Membedah Teologi Ahmadiyah Yang Digugat* ingin menjelaskan secara jelas perbedaan-perbedaan antara Ahmadiyah Lahore dan Qadian dalam mendefinisikan nabi atau kenabian. Penulis membuat satu subjudul *klasifikasi kenabian* untuk menjelaskan pandangan kedua aliran Ahmadiyah. Kata *klasifikasi* yang merupakan diksi ilmiah yang berarti pembagian atau penggolongan.

Menurut Ahmadiyah Qadian, kenabian^[5] mempunyai tiga klasifikasi, yakni *Nabi Sahib as-Syariah*, atau Nabi Hakiki dan *Mustaqil*, *Nabi Mustaqil Ghayr al-Tasyri'*, dan *Nabi Zilli Ghayr al-Tasyri* [6] (A1.P7.B1).

Menurut Ahmadiyah Lahore, ada dua klasifikasi kenabian, yakni Nabi Hakiki dan Nabi *Lughawi* (A1.P13.B1).

Penyebutan nama Ahmadiyah Qadian pada data pertama dan Ahmadiyah Lahore pada data kedua merupakan diksi khusus. Hal ini membuat pembaca dengan jelas bisa menangkap maksud penulis. penulis juga menunjukkan penekanan lebih dengan tulisan bercetak tebal. Gaya bahasa dari kedua data termasuk paralelisme yang bersifat berimbang dalam menungkan kata dalam kalimat-kalimat di atas, ditunjukkan dengan tanda *dan/atau* yang merupakan kata hubung pertanda kesetaraan fungsi kata atau kalimat.

Adanya klasifikasi nabi menurut kedua aliran Ahmadiyah tersebut yang membuat definisi nabi atau kenabian berbeda. Hal ini memunculkan pro-kontra dijelaskan dalam paragraf berikut.

Menurut paham aliran ini (Qadiyan), hanya nabi-nabi yang membawa syariat saja yang sudah berakhir, karena lembaga kenabian telah ditutup, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syariat akan tetap berlangsung (A1.P12.B1).

Menurut Ahmadiyah Lahore, ada dua klasifikasi kenabian, yakni Nabi *Hakiki* dan Nabi *Lughawi*. Nabi *Hakiki*, yaitu betul-betul nabi dan membawa syariat. Sedang Nabi *Lughawi* yang juga disebut ‘nabi tidak hakiki’ yaitu orang yang bukan nabi tetapi mempunyai persamaan cukup besar dengan nabi, yakni ia menerima wahyu. Dan wahyu yang ia terima tidak *tasyri*’, meskipun mengandung pengetahuan atau pengajaran tentang hal yang ghaib.[8] Istilah Nabi *Lughawi* tersebut dari segi pemaknaannya sama dengan nabi *Zilli* atau *Buruzy* yang dipakai aliran Qadian (A1.P13).

Kedua data tersebut secara eksplisit menjelaskan perbedaan di antara kedua aliran Ahmadiyah, tetapi secara implisit terdapat persamaan bahwa masih ada seseorang yang menerima wahyu yang bersifat tidak *tasyri*’, tidak membawa syariat baru. Perbedaannya hanya pada penamaan seseorang tersebut yaitu nabi atau bukan. Penulis menggunakan diksi untuk membentuk

pesan yang jelas. Lihat pada data (A1.P12.B1), penulis menggunakan diksi khusus untuk menyebutkan *Ahmadiyah Qadian* dengan cara penjelasan di dalam kurung (). Penulis tidak konsisten dalam menuliskan Qadian dengan *Qadiyan*. Penulisan kata *hanya... saja* seharusnya digunakan salah satunya saja. Terdapat dua gabungan kata yaitu *membawa syariat* dan *lembaga kenabian* yang memiliki makna konotatif. Data (A1.P13) terdapat empat kata asing berupa kata berbahasa Arab seperti *Lughawi*, *tasyri'*, *Zilli*, *Buruzi*. Penulis menjelaskan makna *lughawi* dengan *tidak hakiki*, sedangkan *hakiki* sendiri berarti sebenarnya atau sesungguhnya.

Gaya bahasa yang penulis gunakan pada dua kutipan di atas hanya memanfaatkan penyusunan struktur kalimat, yaitu gagasan secara seimbang disampaikan atau gaya bahasa paralelisme.

Perbedaan pandangan tentang nabi atau kenabian dari aliran Ahmadiyah Lahore dan Qadian, penulis cantumkan dalam kutipan berikut.

Ahmadiyah aliran Qadian meyakini bahwa nabi-nabi dapat diutus dari keturunan rohani Nabi Muhammad. Karena Nabi Muhammad adalah nabi yang tetap hidup ruhaninya, maka kedatangan para nabi yang mengikuti kenabian beliau justru menunjukkan kelebihan beliau sebagai penghulu para nabi. Datangnya para nabi dari umat Islam, menyatakan keinginan umat Islam sendiri. Pangkat nabi adalah rahmat dari Allah karena Nabi Muhammad sudah membuka pintu rahmat itu bagi umat beliau. Nabi Muhammad adalah Nabi penghabisan yang membawa syariat sendiri, sementara para nabi yang akan datang kemudian mengikuti cap Nabi Muhammad.[36] Adapun Ahmadiyah aliran Lahore meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah *khatam an-nabiyyin*, dalam arti yang terbesar dan terakhir, yang oleh karenanya setelah beliau tidak akan datang nabi lagi, baik nabi lama maupun Nabi baru. Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai *mujaddid*, *masih* dan *mahdi*, tetapi bukan nabi [37] (A1.P39).

Penulis tetap menggunakan diksi khusus untuk menyebutkan aliran Ahmadiyah Qadian dan Lahore agar pembaca dengan mudah membedakannya. Kata *menyakini* berarti percaya, merupakan diksi denotatif. Kata *diutus* merupakan bentuk pasif dari *mengutus*, berasal dari kata *utus* yang artinya mengirim seseroang menjadi wakil untuk menjalankan tugas. Penulis menggunakan bentuk pasif karena ingin menonjolkan nabi-nabi – yang dalam kalimat tersebut termasuk diksi umum dan juga diksi konkret, karena belum jelas nabi siapa yang berarti masih banyak nabi, namun nabi adalah orang yang bisa dilihat sehingga disebut konkret – sebagai keturunan rohani Nabi Muhammad. Kata *keturunan rohani*, memiliki makna konotatif karena secara logika yang keturunan biasanya berhubungan dengan fisik atau raga, dan roh tidak bisa diturunkan.

Bentuk klarifikasi pada paragraf di atas bisa dilihat pada kalimat terakhir. Penulis menggunakan diksi khusus seperti *Ahmadiyah aliran Lahore, Nabi Muhammad*. Diksi asing berupa Bahasa Arab yaitu *khatam an-nabiyyin*, digunakan karena tanpa diartikan istilah tersebut sudah bisa dipahami pembaca. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks dengan menekankan pada kalimat terakhir bahwa HMGA bukan nabi, hanya mujadid.

Penulis juga menyajikan data bahwa Ahmadiyah Lahore meyakini Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, sehingga isu HMGA sebagai nabi itu tidak dibenarkan oleh Ahmadiyah Lahore. Berikut tiga paragraf yang dituliskan.

Aliran Lahore *berkeyakinan* bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang terakhir. (A1.P19.B2)

Adapun Ahmadiyah aliran Lahore meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah *khatam an-nabiyyin*, dalam arti yang terbesar dan terakhir, yang oleh karenanya setelah beliau tidak akan datang nabi lagi, baik nabi lama maupun nabi baru. (A1.P39.B7)

Ahmadiyah Lahore sampai saat ini tidak ada perubahan pandangan bahwa kenabian sudah berakhir pada diri Nabi Muhammad. Artinya, setelah nabi Muhammad, tidak ada lagi nabi, baik nabi lama maupun nabi baru. (A1.P40.B2-3)

Penulis menggunakan diksi khusus untuk menyebutkan *Aliran Lahore*, *Ahmadiyah aliran Lahore*, dan *Ahmadiyah Lahore*. Redaksi dari ketiganya berbeda tetapi maksudnya sama. Diksi khusus juga digunakan untuk menyebutkan kata *Nabi Muhammad*. Data (A1.P19.B2) pesan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dijelaskan dengan singkat tanpa memiliki tambahan makna (makna denotatif).

Data (A1.P39.B7) terdapat diksi asing berbahasa Arab yaitu *khatam an-nabiyyin* yang kemudian dijelaskan artinya di kalimat selanjutnya dalam paragraf tersebut. Penggunaan kata ganti *beliau* – kata ganti orang ketiga – menunjukkan sebuah penghormatan. Diksi antonim *lama-baru* (data A1.P39.B7 dan A1.P40.B2-3) juga penulis manfaatkan agar penekanan terhadap pesan tidak ada lagi nabi yang datang. Kalimat yang mengandung diksi antonim tersebut merupakan betuk gaya bahasa antitesis. Penggunaan idiomatik *baik...maupun* juga sesuai. Data (A1.P40.B2-3) terdapat gaya bahasa pleonasme yaitu *diri Nabi Muhammad*, karena ketika kata *diri* dihilangkan maknanya akan sama.

Ahmadiyah Lahore memiliki pandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid. Seperti paragraf berikut.

Mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad terdapat perbedaan pandangan yang mendasar antara aliran Lahore dan Qadian. Aliran Lahore sekalipun secara implisit memandangnya sebagai nabi *lughawi* atau *majazi* dengan pengertian orang yang bukan nabi tetapi mempunyai persamaan cukup besar dengan nabi, yakni ia menerima wahyu,[9] namun mereka menolak paham aliran Qadian secara tegas. Mereka memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Nabi, melainkan ia adalah seorang *Mujaddid*[10] abad ke-14 H yang diangkat oleh Allah sendiri, bukan diangkat oleh manusia. Ia mempunyai banyak persamaan dengan nabi dalam hal menerima wahyu atau berita samawi (langit) (A1.P14).

Penulis secara langsung menjelaskan melalui kalimat *Mereka memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Nabi, melainkan ia adalah seorang Mujaddid*. Gaya penulisan kutipan tersebut menggunakan kata ganti *mereka* untuk Ahmadiyah Lahore dan *ia* untuk Mirza Ghulam Ahmad. Kata *menolak* yang berarti tidak membenarkan. Kata *paham* dan *aliran* memiliki makna kata yang sama (sinonim), hanya dalam kalimat di atas digunakan bersamaan. Hal ini untuk lebih menegaskan bahwa arti *paham* lebih menjurus pada pemikiran dan *aliran* lebih tertuju pada organisasi atau lembaga. Idiomatik yang digunakan penulis juga benar sesuai EYD yaitu *bukan...melainkan*. Kata *diangkat*, bentuk pasif dari kata *mengangkat* yang berarti membawa ke atas; menaikkan; atau meninggikan, namun dalam kalimat di atas artinya bukan demikian. *Diangkat* berarti dijadikan atau ditetapkan, oleh karena itu kata tersebut termasuk diksi konotatif. Diksi konotatif lainnya adalah *berita samawi (langit)*, hanya penulis sudah menjelaskan artinya yaitu wahyu sehingga tidak membuat pembaca berpikir maksudnya.

Artikel berjudul *Memahami Klaim HMGA: Perspektif Ahmadiyah Lahore*, penulis ingin menyampaikan pesan secara tersirat mengapa HMGA bisa dianggap mujaddid, *masih*, atau *mahdi* oleh Ahmadiyah Lahore.

Klaim Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid, masih dan mahdi, sesungguhnya pada saat yang tepat. Artinya, keberadaan beliau sebenarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Dengan kata lain, zaman itu sangat membutuhkan kehadiran beliau. Hal ini tidak dalam pengertian personal. Maksudnya, seandainya bukan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka dapat dipastikan ada orang lain yang akan membuat pengakuan-pengakuan seperti itu. Oleh karena secara faktual yang membuat pengakuan adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka sebagian orang (yang kemudian menjadi pengikut beliau) meyakini bahwa beliau merupakan penggenapan atas sabda Rasulullah Muhammad saw. yang menyatakan bahwa tiap-tiap permulaan seratus tahun (abad) Allah akan membangkitkan seseorang yang akan melakukan pembaruan dalam agama Islam (Hadis riwayat Abu Daud). (A2.P16)

Kutipan di atas memiliki gagasan pembelaan sebagai sebuah alasan Ahmadiyah Lahore mengangkat HMGA sebagai mujaddid, *masih*, dan *mahdi*. Penulis menggunakan kalimat *seandainya bukan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka dapat dipastikan ada orang lain yang akan membuat pengakuan-pengakuan seperti itu*. Kalimat tersebut sebagai pengandaian untuk mendapatkan persetujuan pembaca bahwa HMGA tidak bersalah, penulis menggunakan diksi umum yang memiliki makna denotatif pada diksi *pengakuan-pengakuan seperti itu*, dengan diksi tersebut penulis tidak dengan jelas menyebutkan pengakuan HMGA sebagai nabi. Beberapa diksi dalam kutipan tersebut seperti kata *klaim*, *zaman*, *personal*, *faktual*, *sabda* merupakan diksi ilmiah. Penulis mencantumkan sebuah hadis untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Klaim HMGA sebagai nabi bukan hanya sekadar klaim tetapi memiliki asal usul yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini, agar pembaca mengetahui latar belakang masalahnya.

Islam, terutama pada masa beliau, sungguh-sungguh telah kehilangan daya tariknya. Hal ini disebabkan, terutama sekali, oleh satu hal, yakni “umat Islam telah meninggalkan Qur’an” (Q.s. Al-Furqan [25]: 30). Kecuali itu juga mengabaikan teladan Rasulullah Muhammad saw. Dalam menafsirkan Qur’an, banyak diselipkan dongeng-dongeng yang tidak jelas asal-usulnya. Praktik-praktik mistik pun banyak dilakukan oleh umat Islam dan dianggap sebagai ajaran Islam. Ibarat sebuah taman, maka keindahan taman Islam benar-benar tertutup oleh semak-semak dan ilalang bid’ah, khurafat dan takhayul. Apa-apa yang diajarkan oleh orang yang dianggap imam atau ulama, meskipun tidak jelas sumbernya, dijalankan oleh pengikutnya. Pendek kata, umat Islam kehilangan kemandirian dalam hal beragama. Sikap taqlid kepada ulama benar-benar menjadi ciri umat Islam ketika itu. Ulama bahkan dianggap memiliki otoritas lebih tinggi dibanding Qur’an dan Sunnah Nabi. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan umat Islam mundur dan bahkan menjadi paling terbelakang, setelah berjaya selama berabad-abad sebelumnya. Oleh karena itu Allah berkehendak untuk membersihkan taman itu melalui seorang pembaru (mujaddid). Hazrat Mirza Ghulam Ahmad-lah yang mengaku sebagai ‘juru taman’ itu untuk membersihkan semak-semak yang menutupi keindahan taman Islam, hingga kembali mempesona bagi siapa pun yang memandang. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak mengubah, menambah atau pun mengurangi setitik pun tentang ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi Suci Muhammad saw (A2.P19).

Kutipan yang berisi penggambaran suasana dan keadaan kehidupan di zaman HMGA banyak orang menjadi musyrik, tidak berpedoman pada Alquran dan Hadis serta sifat kebanyakan orang yang hanya taklid. Penulis menggunakan gaya bahasa persamaan dengan kalimat *Ibarat sebuah taman, maka keindahan taman Islam benar-benar tertutup oleh semak-semak dan ilalang bid’ah, khurafat dan takhayul*. Artinya Islam sudah dirusak oleh kesalahan-kesalahan orang di zaman itu seperti yang dijelaskan penulis di kalimat sebelumnya.

Penulisan kata *bid'ah*, *khufarat*, *Qur'an*, *taqlid* yang merupakan diksi asing tidak dicetak miring. Ini menjadi diksi tidak baku, berbeda dengan penulisan diksi *praktik* dan *mistik* yang sudah baku. Diksi abstrak seperti *kemandirian*, *keindahan*, membuat pembaca harus berpikir sendiri. Bentuk kalimat klarifikasi dalam kutipan di atas yaitu pada dua kalimat terakhir di paragraf tersebut. Kata sambung *oleh karena itu*, menunjukkan sebuah kesimpulan. Penulis dengan gaya bahasa kiasan yaitu *Allah berkehendak untuk membersihkan taman itu melalui seorang pembaru (mujaddid)*. Kata *berkehendak* yang berarti keinginan keras, sedangkan kata *membersihkan taman itu* bermakna konotatif karena *taman itu* berarti Islam. Penulis tidak langsung berpendapat bahwa yang dikehendaki Allah itu adalah HMGA. Baru di kalimat selanjutnya dengan diksi khusus menyebutkan HMGA dengan penekanan partikel *-lah*. Diksi *mengaku* mungkin bagi pembaca awam tidak setuju, kemudian diimbangi dengan diksi *tidak mengubah, menambah, atau pun mengurangi* yang merupakan gaya bahasa paralelisme. Kata *setitik* berarti satu titik maksudnya kecil sekali, ditambah partikel *pun* untuk menekankan bahwa ajaran Islam oleh HMGA tidak berubah, sama seperti asliya.

Penulis lebih lanjut memaparkan data bahwa HMGA menyatakan dirinya bukan nabi, seperti pada paragraf di bawah ini.

Agaknya tidak bisa dipungkiri bahwa secara faktual Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pernah mengaku nabi. Tetapi tidak boleh diabaikan pula adanya fakta lain bahwa pengakuan itu telah diralat atau lebih tepatnya dijelaskan oleh beliau. Singkatnya, pengakuan sebagai nabi hanya dalam arti harfiah, bukan dalam pengertian istilah atau syari'ah.

Begitu pun, jika orang masih merasa keberatan dengan kata itu (Nabi), hendaknya diganti dengan muhaddats. (A2.P11)

Pesan yang terkandung dalam paragraf di atas penulis mencoba membenarkan adanya pengakuan HMGA tetapi selanjutnya menyangkalnya dengan kalimat *tidak boleh diabaikan* yang berarti mengajak pembaca untuk melihat kenyataan lain, hal ini dituliskan dengan diksi ilmiah yaitu *fakta*. Kata *diralat* dan *dijelaskan* menggunakan bentuk pasif untuk lebih menonjolkan subjek yaitu *beliau* sebagai kata ganti HMGA. Penulis memberikan sebuah pilihan kepada pembaca setelah menekankan bahwa pengakuan HMGA hanya secara arti harfian atau bahasa, bukan istilah. Diksi *merasa keberatan* memiliki makna konotatif yang berarti tidak setuju, sedangkan diksi *hendaknya* memiliki dua makna antara memaksa pembaca menyetujui istilah *muhaddats*, dan sikap longgar penulis untuk pembaca menentukan pendapatnya.

Penulis juga mencantumkan kutipan di bawah ini agar pesan klarifikasi dalam tulisannya lebih kuat.

Inti dari kepercayaan saya adalah “*la ilaha illa Allah, Muhammad rasul Allah*”. Kepercayaan ini yang menjadi ketergantungan kami dalam hidup ini dan kepadanya kami dengan rahmat dan karunia Allah berpegang sampai saat terakhir dari hayat kami di bumi ini, ialah bahwa junjungan dan penghulu kami Nabi Muhammad saw adalah *khatam an-nabiyyin* dan *khairul mursalin*, yang termulia di antara nabi-nabi. Di tangan beliau hukum syariat telah disempurnakan. Karunia sempurna ini pada waktu sekarang adalah satu-satunya penuntun ke jalan yang lurus dan satu-satunya sarana untuk mencapai “kesatuan dengan Tuhan yang maha kuasa” (A1.P33.B)

Paragraf di atas merupakan sebuah kutipan dari buku *Izala Auham*, namun oleh penulis tidak dijadikan kutipan, tetapi menjadi paragraf seperti

paragraf lainnya. Penggunaan kata ganti saya dan kami, merujuk pada HMGA dan pengikutnya. Penulis ingin menghidupkan tulisannya dengan mengutip perkataan langsung HMGA.

Kutipan di bawah ini merupakan sikap Ahmadiyah Lahore yang tidak mempermasalahkan pengakuan HMGA sebagai nabi.

Aliran Lahore lebih cenderung berpegang kepada sikap Mirza Ghulam Ahmad pada awal pendakwahnya, yakni sebatas sebagai al-Mahdi yang dijanjikan. Artinya mereka tidak mengikuti kenabian Mirza Ghulam Ahmad, sesuai dengan kata-kata Mirza sendiri. (A1.P37.B4-5)

Penulis menggunakan diksi khusus yaitu *Aliran Lahore*, penulis menggunakannya agar dengan mudah pembaca bisa memahami. *Kata cenderung* berarti condong; agak miring; atau tidak tegak lurus, namun dalam kalimat di atas *cenderung* berarti memiliki kesukaan akan. Kata *berpegang* juga tidak memiliki makna sesungguhnya, tetapi lebih berarti berpedoman atau berdasar. Penulis menggunakan diksi konotatif berupa *cenderung* dan *berpegang* untuk menghasilkan rasa yang lebih mendalam. Penggunaan kata *sebatas* mempunyai makna tidak melebihi batas yang sudah ditentukan. Penulis menggunakan gaya bahasa pleonasme pada kalimat *sesuai dengan kata-kata Mirza sendiri*.

Pada kutipan di bawah ini penulis justru menekankan kalau HMGA tidak pernah mengaku sebagai nabi.

Mengenai penggunaan istilah *muhaddath*, golongan ini mendasarkan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sendiri dalam karyanya berjudul *Izala Auham*, “*bukan pendakwaan kenabian, melainkan pendakwaan muhaddatsiah yang telah dilakukan atas perintah Allah Ta’ala ... Hal itu dinyatakan suatu kenabian majazi atau suatu bagian yang kokoh kenabian, apakah hal itu sebagai pendakwaan kenabian?*”^[25] Atas dasar pengakuan itu, dapat disimpulkan bahwa Ghulam Ahmad tidak

pernah mengaku menjadi nabi. Pengakuannya adalah sebagai *muhaddath* yang didasarkan atas perintah Tuhan. Dan pengakuan yang disebut kenabian dalam arti kiyasan atau disebut nabi *majazi* tersebut tidak berarti pengakuan sebagai nabi (A1.P26).

Data (A1.P26) memiliki gagasan pokok HMGA mengaku sebagai *muhaddath*. Dilihat dari sudut pandang penggunaan diksi, terdapat kata asing berbahasa Arab yaitu *muhaddath* yang dalam penjelasan paragraf sebelumnya berarti orang yang banyak menerima firman Ilahi. Penulis menghidupkan paragraf tersebut dengan mengutip sebuah pernyataan HMGA dalam buku *Izala Auham*. Penulis menggunakan kata *disimpulkan*, yang merupakan bentuk pasif dari kata *menyimpulkan*, berarti hasil ditetapkannya pendapat dari berbagai pendapat sebelumnya. Penulis mencoba menegaskan kembali pernyataan HMGA dengan mengulang kalimat HMGA yang dikutip dan dituliskan kembali pada kalimat berikutnya. Penulis menggunakan gaya bahasa repetisi.

Berdasarkan pemaparan kutipan-kutipan di atas yang menjelaskan klarifikasi kenabian HMGA menurut GAI. Data (A1) merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh Iskandar Zulkarnain, sehingga penggunaan diksi disesuaikan dengan jenis tulisan karya ilmiah. Wajar kalau terlihat banyak penggunaan diksi ilmiah dan baku di artikel (A1) tersebut. Berbeda dengan data (A2) merupakan jenis artikel populer yang ditulis oleh anggota GAI yaitu Mulyono. Penulis lebih sering menggunakan gaya bahasa paralelisme, menyebutkan kata atau gabungan kata yang fungsi dan peran dalam kalimat tersebut sama, selain itu, gaya bahasa antiklimaks juga penulis gunakan untuk lebih menekankan gagasan utamanya pada awal kalimat. Keduanya

merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yang hanya memanfaatkan peletakan kalimat untuk lebih mendapatkan kesan pembaca dalam memahami klarifikasi kenabian HMGA.

Diksi dan gaya bahasa penulisan opini dalam mengkonstruksi pesan juga bisa dilihat dari kajian makna, misalnya klarifikasi kenabian HMGA dari GAI yang menyatakan bahwa HMGA adalah mujadid, seperti pada kutipan (A1.P39). Kata mujadid merupakan serapan dari Bahasa Arab, bahwa mujadid itu seorang ulama, tetapi ulama langka, karena dibangkitkan Allah pada permulaan tiap abad, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada permulaan tiap-tiap abad orang yang akan memperbaharui baginya agamanya," (HR Abu Daud).

Gaya penulisan yang paling dominan pada kedua artikel tersebut adalah penyampaian secara tersirat. Efek penyampaian secara antara lain membuat pesan terkesan tidak terburu-buru disampaikan, dengan memaparkan data akan jauh meyakinkan tanpa harus menyebutkan secara langsung, dalam artian memberikan kesempatan untuk pembaca menyimpulkan sendiri.

2. Konstruksi Opini Klarifikasi Kitab Suci

Agama Islam memiliki Kitab Suci yang isinya relevan sepanjang masa yaitu Alquran Alkarim, satu-satunya wahyu Nabi Muhammad saw. yang masih ada hingga sekarang. Keadaan Alquran yang tidak ada pengurangan atau penambahan sedikit pun, sejak diturunkan hingga saat ini. Semua ini merupakan jaminan dan penjagaan Allah Swt. dari hal-hal yang demikian,

baik dari jin maupun manusia. Umat Islam sudah seharusnya menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif (Al Ghazali, diterjemahkan Masykur, 1996: 12)

Secara tersirat dalam artikel berjudul *Hidupkan Hati dengan Wahyu*, terdapat pesan yang berisi bahwa Ahmadiyah Lahore tidak memiliki kitab suci lainnya selain Alquran sebagai pegangan pokok dalam kehidupan.

Kalau Islam diibaratkan sebuah bangunan, yang bangunan itu sepenuhnya harus bertumpu pada Al-Qur'an, maka seperti itulah yang diupayakan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Kalau praktik syariatnya harus mengikuti contoh Rasulullah Muhammad saw., maka itu pulalah yang diajarkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. (A2.P18.B2-3)

Penulis menggunakan diksi khusus untuk menyebutkan Alquran, sedangkan penyebutan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bisa mewakili Ahmadiyah, yang dalam artikel ini adalah Ahmadiyah Lahore. Penulis menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile, yang ditunjukkan dengan kata *ibarat.*, untuk menggambarkan Islam, pembaca bisa langsung membayangkan sebuah bangunan, kalimat selanjutnya *harus bertumpu pada Alquran*. Kata *bertumpu* berarti berdasar. Kata *diupayakan* merupakan bentuk pasif dari mengupayakan yang berarti sebuah tindakan usaha. Hal ini merupakan diksi konotatif.

Kutipan-kutipan di bawah ini penulis ingin menyampaikan bahwa Ahmadiyah Lahore mengakui adanya Alquran dan mereka sebagai seorang muslim juga berpedoman pada Alquran dalam kehidupnya.

Dalam shalat, seorang mukmin menyatakan kesanggupan ***bahwa shalat, pengorbanan, hidup dan matinya untuk Allah, Tuhan sekalian Alam.*** Itulah komitmen ***orang yang hidup hatinya.*** Kecintaan

hatinya naik ke atas, berkhusyu kepada Tuhan, berketetapan dalam salatnya, dan tidak dapat meninggalkan Qur'an. (A3.P7)

Penulis menggunakan diksi antonim untuk mendapatkan kesan yang mendalam pada kalimat *hidup dan matinya untuk Allah*. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis, yang sengaja menggunakan kata bertentangan. Kalimat terakhir pada paragraf di atas secara jelas penulis menggambarkan seorang mukmin tidak dapat meninggalkan Alquran. Penulis menggunakan diksi *kecintaan* berarti yang dicintai, dalam kalimat di atas memiliki makna konotatif, *kecintaan hatinya* berarti perasaan cinta, rindu kepada Allah atau bisa disebut takwa. Kata *berkhusyu* merupakan diksi bahasa tidak baku, karena penulisan seharusnya adalah *berkhusyuk* yang berarti sungguh-sungguh. Kata tersebut juga tidak bisa dikatakan diksi asing karena penulisannya tidak miring. Kata berketetapan berarti mempunyai kepastian; atau keteguhan, merupakan bentuk diksi abstrak.

Klausa terakhir *tidak dapat meninggalkan Qur'an*, dituliskan dengan jelas menggunakan diksi *tidak* berarti partikel untuk menyatakan pengingkaran, *dapat* berarti bisa, *meninggalkan* berarti membiarkan lepas. Ketiganya termasuk diksi yang memiliki makna denotatif, sehingga dengan mudah pembaca pahami. Kata *Qur'an* merupakan diksi khusus yang berarti kitab suci orang Islam. Penulis menggunakan gaya bahasa pleonasme pada frasa *naik ke atas*.

Bumi yang hidup mudah sekali menghirup air hujan dan mengeluarkan kekuatan berupa tumbuh-tumbuhan. Tetapi batu yang keras akan meleset saja kalau terkena air hujan. Demikian pula wahyu Al-Qur'an akan dapat menghidupkan dan menyegarkan hati manusia kalau wahyu Al-Qur'an akan dapat menghidupkan dan menyegarkan hati manusia

kalau wahyu itu meresap ke lubuk hati sehingga orangnya bangkit menuju hidup baru. Tetapi kalau wahyu itu tidak dapat meresap, karena hati sudah membatu, kita tak bisa memperoleh bahagia. Bukan Al-Qur'an, karena banyak tutup yang menyebabkan qolbu-qolbu kita membatu. Untuk meresapi air ruhani dari wahyu Ilahi ke dalam hati kita, perlulah tutup-tutup itu kita ambil dan kita singkirkan jauh-jauh. (A3.P9)

Penulis menggambarkan manfaat Alquran sebagai wahyu yang dapat menghidupkan dan menyegarkan hati manusia. Diksi *menghidupkan* dan *menyegarkan* merupakan diksi konotatif yang maknanya dalam kalimat di atas memiliki tambahan atau tidak sebenarnya. Efek yang ingin penulis munculkan bahwa hati manusia dengan belajar Alquran, mengerti makna Alquran dan menerapkan apa yang pesan dalam Alquran, pribadi manusia itu akan menjadi lebih baik. Kalimat *wahyu itu meresap ke lubuk hati sehingga orangnya bangkit menuju hidup baru*, menerangkan wahyu itu (Alquran) yang bisa dipahami oleh manusia akan membawanya pada kehidupan mendatang yang lebih baik. Penulis menggunakan diksi konotatif seperti *meresap*, *bangkit*, yang dalam kalimat tersebut memiliki arti tidak sebenarnya. Penulis juga menggunakan idiom *lubuk hati* yang berarti perasaan hati yang paling dalam. Di awal paragraf penulis mengibaratkan dengan gaya bahasa metafora, yaitu sikap manusia untuk belajar Alquran dengan aktivitas bumi. Hasil dari penggambaran yang cukup ironi sebenarnya.

Penulis mencoba melakukan pembelaan kepada Alquran, ketika seseorang tidak dapat memperoleh kebahagiaan meskipun sudah mempelajarinya. Kalimat tersebut menggunakan diksi-diksi konotatif seperti

tutup, membatu, meresapi, air ruhani. Diksi asing seperti *qolbu-qolbu* yang artinya hati.

Kalimat-kalimat pada paragraf tersebut yang lebih banyak menggunakan bahasa perumpamaan menjadikan kalimat-kalimat tersebut memiliki keindahan dan efek yang menggugah imajinasi pembaca. Paragraf tersebut tidak mudah untuk pembaca pahami secara langsung.

Oleh karena itu kalau kita ingin menghidupkan hati dan jiwa kita, hendaklah kita kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, dengan menyingkirkan jauh-jauh segala tutup yang menghambat meresapnya wahyu (A3.P11).

Pesan tersurat yang ingin penulis sampaikan pada kutipan di atas bahwa agar mempunyai kepribadian, akhlak, kehidupan yang baik, sebagai muslim harus berpedoman pada Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw. Pesan tersiratnya adalah penulis menunjukkan kalau Ahmadiyah Lahore juga berpedoman pada Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw.

Penulis menyampaikan pesan tersebut menggunakan diksi konotatif yaitu *menghidupkan* yang dalam kalimat tersebut berarti menyadarkan. Kutipan menghidupkan hati dan jiwa kita, merupakan gaya bahasa silepsis yaitu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Penulis juga menggunakan diksi khusus untuk menyebutkan Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw.

Penulis secara tersurat dan gamblang menyebutkan kalau Ahmadiyah tidak memiliki kitab suci lainnya selain Alquran.

Tuduhan orang bahwa Gerakan Ahmadiyah memiliki kitab suci sendiri bernama *Tadzkirah*, adalah fitnah belaka. Dalam pandangan Gerakan ahmadiyah, Qur'an Suci adalah sumber pertama dan terutama dari

seluruh ajaran dan syari'at Islam. Oleh karena itu Gerakan Ahmadiyah berusaha keras dan terus menerus untuk menyebarkan Qur'an Suci dengan menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa penting dunia, dan juga buku-buku ke-Islaman lainnya (A8.P15).

Penulis dalam kutipan di atas langsung menjelaskan dengan kalimat *Tuduhan orang bahwa Gerakan Ahmadiyah memiliki kitab suci sendiri bernama Tadzkirah, adalah fitnah belaka*. Penulis secara jelas menggunakan diksi khusus Gerakan Ahmadiyah yang tertuju secara tersirat adalah GAI; dan Tadzkirah. Diksi khusus juga penulis gunakan untuk menyebutkan *Qur'an Suci*. Diksi denotatif seperti *tuduhan, memiliki, bernama* akan dengan mudah pembaca pahami. Penulis juga menyisipkan kata ilmiah yaitu *finah* yang berarti tuduhan tanpa bukti yang bersifat menjatuhkan. Kata *belaka* yang berarti semuanya (tanpa terkecuali) merupakan diksi denotatif juga. Kata *pandangan* sebagai diksi populer agar pembaca mudah memahami.

Diksi *pertama* dan *terutama*, sebagai morfem mengandung gaya bahasa asonansi untuk memperoleh efek penekanan serta keindahan. Diksi *keras* merupakan diksi india, yang dapat dirasakan indra peraba kalau artinya sesuatu yang padat kuat dan tidak mudah berubah bentuk atau pecah. Berusaha keras berarti berusaha sungguh-sungguh tanpa kenal lelah. Frasa *bahasa penting dunia* memiliki makna umum karena tidak disebutkan secara khusus bahasa apa. Kata *buku-buka* merupakan diksi konkret karena bisa dilihat dan juga menjadi diksi khusus dengan adanya kata *ke-Islaman*.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, hanya ada satu kutipan yang menjelaskan bentuk klarifikasi, yang menjelaskan bahwa Kitab Suci Ahmadiyah bukan Tadzkirah melainkan Alquran. Penggunaan diksi khusus

untuk menyebutkan nama-nama penting seperti Gerakan Ahmadiyah yang berarti GAI, kemudian Alquran dan Tadzkirah, sangat mempermudah pembaca dalam memahami. Hal tersebut menjadikan kalimat memiliki makna denotatif. Selebihnya, kutipan klarifikasi pesan Kitab Suci disampaikan secara tersirat dengan rangkaian kata-kata dan penjelasan bahwa Alquran adalah wahyu yang penting dalam kehidupan manusia.

Klarifikasi Kitab Suci dilihat dari frasa *fitnah belaka* dalam kutipan (A8.P15), dalam buku *Benarkah Ahmadiyah Sesat?* dibuktikan dengan penjelasan bahwa HMGA tidak pernah mendapatkan celakaan besar seperti yang difirmankan Allah pada QS Al Baqarah ayat 79.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا
 قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2005: 12).

3. Konstruksi Opini Klarifikasi Mirza Ghulam Ahmad Menghilangkan Jihad dan Menjadi Kaki Tangan Inggris

Tuduhan terhadap Ahmadiyah bukan hanya yang berkaitan dengan pengakuan HMGA sebagai nabi, memiliki kitab suci sendiri, tempat ibadah haji yang berbeda, melainkan juga masalah jihad. Masalah jihad ini yang akhirnya ada tuduhan kalau HMGA adalah kaki tangan Inggris. Artikel

berjudul *Meluruskan Kesalahpahaman (2)*, penulis menjelaskan banyak informasi yang tidak benar tentang Ahmadiyah, berikut kutipannya.

Informasi yang tidak benar tentang HM Ghulam Ahmad ini banyak sekali. HM Ghulam Ahmad menyadari betul mengenai ini dan mengatakan bahwa beliau dapat mengerti mengapa banyak orang yang sangat anti terhadapnya (terhadap Ahmadiyah) dan mengatakan bahwa beban dosa adalah di pundak mereka yang membuat, merekayasa dan menyebarkan informasi yang tidak benar tersebut (A4.P1).

Gaya penulisan pada kutipan di atas untuk menyampaikan pesan disusun dengan menggunakan diksi ilmiah seperti *informasi* berarti pemberitahuan; *anti* berarti benci, menentang; *rekayasa* dari kata merekayasa, berarti hal upaya mengubah atau menambahkan ke bentuk baru. Penulis menggunakan kata ganti *beliau* untuk HMGA menunjukkan sebuah penghormatan, yang seharusnya dalam tulisan opini tidak diperbolehkan.

Penulis menjelaskan informasi tidak benar tentang HM Ghulam Ahmad ini banyak sekali. Kalimat ini memiliki makna konotatif secara keseluruhan dengan adanya kata *banyak sekali*, walaupun kata HM Ghulam Ahmad sudah menunjukkan diksi khusus dan kata *menjelaskan* mempunyai makna denotatif yang bisa mudah pembaca pahami.

Kalimat *beban dosa adalah di pundak mereka*, penulis menggunakan gaya bahasa sinekdoke jenis *pars pro toto* yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan seperti *pundak*. Gaya bahasa paralelisme juga terlihat dalam kalimat *mereka yang membuat, merekayasa dan menyebarkan informasi yang tidak benar*, karena secara struktur kalimat memiliki fungsi yang sama dengan awalan *me-*.

Secara eksplisit pesan penulis bahwa HMGA tidak menghilangkan jihad, hanya memiliki definisi sendiri terhadap jihad, terdapat pada kutipan berikut dari artikel berjudul *Sekilas tentang Ahmadiyah*.

Tuduhan orang bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menghapus doktrin jihad, sesungguhnya karena kurang memahaminya. Bagi Hazrat Mirza, hidup hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah, dengan semboyan “ Menjunjung agama melebihi dunia”. Seluruh usaha beliau hanyalah ditujukan untuk perjuangan menyiarkan Islam. Dalam hal ini, keluhuran budi pekerti, kekuatan taqwa, ketinggian rohani dan keunggulan argumentasi Qur’ani adalah kunci keberhasilan. Beliau menilai bahwa jihad diartikan sebagai “menyiarkan Islam dengan pedang atau peperangan” adalah bertentangan dengan ajaran Qur’an Suci dan tradisi Nabi suci Muhammad saw. Kaum muslimin baru diizinkan mengangkat senjata apabila diserang karena alasan agama, sebagaimana dinyatakan oleh Qur’an Suci (Surat 2:190): “Dan berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melanggar batas”. Menurut beliau, jihad akbar adalah menyiarkan Islam dengan Qur’an Suci, bukan dengan pedang (perang). Bukan berarti beliau menafikan perjuangan politik, tetapi beliau tidak mengambil jalur itu. (A8.P11)

Penulis mengawali dengan pernyataan bahwa orang yang menuduh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menghilangkan jihad karena kurang memahami pribadinya. Penulis menggunakan diksi populer yaitu *tuduhan*; dan juga diksi ilmiah yaitu *doktrin* yang berarti ajaran, dan *jihad* berarti perjuangan. Diksi lain agar terbentuk pesan yang bisa dipahami adalah diksi denotatif seperti *memahami*, *mengabdikan*. Ada juga diksi konotatif seperti *menghapus* berarti menghilangkan, agar mendapatkan kesan mendalam pada pembaca.

Diksi khusus juga penulis gunakan untuk menyebutkan *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad* – yang pada kalimat-kalimat selanjutnya tidak konsisten menyebutkan nama lengkapnya, melainkan hanya Hazrat Mirza – *Qur’an Suci* dan *Nabi Suci Muhammad saw*.

Kata *semboyan* yang berarti perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan (pegangan hidup), merupakan diksi abstrak. Semboyan HMGA yaitu *Menjunjung agama melebihi dunia*, ditulis dengan gaya bahasa hiperbola karena seolah-olah berlebihan. Semboyan tersebut memunculkan konsep seperti ini *keluhuran budi pekerti, kekuatan taqwa, ketinggian rohani dan keunggulan argumentasi Qur'ani adalah kunci keberhasilan*. Penulis dalam menuliskan kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena memiliki fungsi yang sama dalam kalimat tersebut.

Konsep tersebut yang akhirnya memunculkan definisi jihad menurut HMGA yaitu *“menyiarkan Islam dengan pedang atau peperangan” adalah bertentangan dengan ajaran Qur'an Suci dan tradisi Nabi suci Muhammad saw*. Penulis menggunakan diksi yang mudah pembaca pahami dalam kalimat tersebut agar pesannya tersampaikan. Diksi deotatif seperti *menyiarkan, bertentangan, ajaran*. Diksi ilmiah seperti *tradisi* yang berarti kebiasaan juga sekaligus bermakna konotatif, karena yang dimaksud penulis adalah hadis atau sunah. Kalimat berikutnya tentang pendapat HMGA yang menyetujui perang sebagai jihad, dengan diksi *diizinkan* yang berasal dari kata *izin* berarti pernyataan mengabulkan atau setuju. *Izin* ini merupakan diksi ilmiah dan juga baku dalam penulisannya. Idiom *mengangkat senjata* berarti berperang.

Penulis juga menggunakan kata ganti *beliau* untuk HMGA yang menunjukkan sebuah penghormatan. Kalimat terakhir dengan definisi *jihad akbar* yang menjadi frasa dari gabungan diksi ilmiah. Kalimat tersebut memiliki makna konotatif, karena dengan menyebutkan *Qur'an Suci* untuk

maksud perdamaian atau kebaikan dan *pedang (perang)* untuk maksud kekerasan. Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah gaya bahasa antiklimaks yang menekankan gagasan utamanya tentang jihad pada kalimat pertama dan kalimat setelahnya hanya sebagai penjas.

Artikel lain berjudul *Meluruskan Kesalahpahaman (2)* menjelaskan definisi jihad menurut HMGA sebagai berikut.

“Jihad pada zaman ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan melawan para pengkritik (Islam) dengan menyebarkan keindahan agama yang benar, yaitu Islam ke seluruh dunia, dan untuk memmanifestasikan kebenaran Nabi Suci kepada dunia. Ini adalah jihad, sampai Allah membuat lingkungan yang berbeda di dunia ini” (Surat HM Ghulam Ahmad yang dikutip dalam *Ruhani Khaza'in*, jilid 17, hal. 17) (A4).

Penulis mengutip dari sumber lain untuk menampilkan data penguat bahwa HMGA tidak menghapus jihad. Melihat kutipan di atas, penggunaan diksinya antara lain: diksi ilmiah yaitu *jihad, zaman, kritik* dari kata pengkritik, *manifestasi* dari kata memmanifestasikan. Diksi konotatif yaitu *menyebarkan* yang di sini berarti menyiarkan, kemudian keindahan yang ketika bergabung menjadi *keindahan agama* berarti nilai-nilai agama yang baik.

Butir 2 tersebut di atas (*.....saat ini pedang tidak lagi digunakan untuk mengatasi masalah. namun pena dan argumentasilah yang digunakan untuk mengkritik Islam. Karena alasan inilah, dalam masa ini, Allah menghendaki pedang digantikan dengan pena, dan para musuh dihadapi dengan tulisan.....*) adalah evaluasi HM Ghulam Ahmad pada zaman itu. Perlu diketahui bahwa sebelum HM Ghulam Ahmad muncul, telah terjadi pemberontakan bersenjata melawan pemerintahan Inggris pada tahun 1857. Pemberontakan ini tidak berhasil, gagal total. (A4.P8)

Pada kutipan di atas dalam paragrafnya penulis masih menampilkan data dari tulisan HMGA. Baru setelah itu, penulis menekankan pesannya

dengan penjelasan dan data lain yang diketahui. Gaya penulisan HMGA dalam kutipan tersebut menggunakan diksi konotatif yaitu dengan diksi pedang dan pena yang memiliki makna tambahan di kalimat tersebut. Gaya bahasa silepsis seperti *pena dan argumentasilah yang digunakan untuk mengkritik Islam*, maksudnya dengan berargumentasi yang berarti berdebat bisa untuk mengkritik Islam.

Diksi ilmiah juga menghiasi paragraf tersebut antara lain *argumentasi* yang berarti penyampaian, pendapat, alasan; dan evaluasi berarti penilaian. Kalimat *pemberontakan ini tidak berhasil, gagal total*, merupakan diksi sinonim yang menekankan pesan gagal dengan frasa *tidak berhasil dan gagal total*.

HMGA hidup di zaman India masih dijajah oleh Inggris, sikapnya yang tidak ingin terlibat dalam masalah perpolitikan negara karena memiliki definisi jihad sendiri seperti pembahasan sebelumnya. Hal ini justru menambah keruh keadaan aliran Ahmadiyah. Penulis secara tersurat menggambarkan pendapatnya tentang sebuah keprihatinan keadaan HMGA yang justru dianggap kaki tangan Inggris sekaligus untuk menjelaskan kalau HMGA bukan kaki tangan Inggris seperti yang dituduhkan. Berikut kutipan-kutipan mengenai hal ini.

Sayangnya, ketidakterlibatan beliau dalam perjuangan politik, lagi-lagi, disalahpahami oleh sebagian orang, bahkan menuduh beliau sebagai antheq penjajah Inggris. Prinsip beliau, manusia adalah umat yang satu dan hidup di bumi Allah yang satu pula. Seseorang tidak bisa mengklaim bahwa suatu tempat atau daerah adalah miliknya secara mutlak, sehingga orang lain tidak boleh tinggal di tempat itu. Jika prinsip seperti ini diikuti, betapa dunia akan kacau. Orang-orang yang merasa pemilik bumi Indonesia akan mengusir orang Cina, India, Arab,

dll. Bisakah demikian? Bukankah orang-orang Islam dulu juga menguasai dan memerintah daerah-daerah di luar Jazirah Arab? (A8.P12).

Data (A8.P12) penulis melakukan pembelaan terhadap HMGA dengan menampilkan alasan HMGA tidak terjun dalam perjuangan politik melawan penjajah Inggris. Kata *sayangnya* merupakan kata sambung untuk menunjukkan sikap menyesalkan. Penulis dengan jelas menyebutkan dengan diksi *sebagian orang* – yang merupakan diksi umum bermakna konotatif – *menuduh beliau sebagai antheK penjejah Inggris*. Kata ganti beliau untuk HMGA, dan kata *antheK* yang berarti kaki tangan atau orang yang diperalat orang lain untuk membantu. Kata *prinsip* yang berarti aturan yang dipercayai, adalah diksi ilmiah sama seperti kata *klaim* dan *mutlak*. Penulis menggunakan gaya bahasa pertanyaan pada kalimat terakhir sebagai penekanan agar pembaca bisa menerima prinsip HMGA.

Tuduhan bahwa HM Ghulam Ahmad sebagai kaki-tangan Inggris ini tidak ada buktinya (A4.P2).

Sebetulnya tuduhan yang dilakukan oleh lawan-lawan HM Ghulam Ahmad sebelum menuduh beliau sebagai kaki-tangan (anteK) Inggris adalah tuduhan bahwa beliau akan memberontak terhadap pemerintah Inggris. Hal ini sangat mengesankan Inggris karena pengertian Mahdi selalu dikaitkan dengan mengangkat senjata untuk memasukkan orang-orang kafir ke dalam Islam. Polisi Inggris sampai mengintai (mengamati) dan menjaga rumah beliau, khawatir kalau kegiatan HM Ghulam Ahmad berusaha mengadakan pemberontakan. Oleh karena itu HM Ghulam Ahmad menjelaskan pengertian Mahdi menurut beliau, yang berbeda dengan pengertian para ulama pada umumnya, sehingga pemerintah Inggris tidak lagi mencurigai beliau. Gagal dalam usaha menjatuhkan HM Ghulam Ahmad dengan tuduhan untuk memberontak tersebut, lawan-lawan beliau lalu menuduh beliau sebagai kaki-tangan Inggris (A4.P3).

Data (A4.P2) merupakan pendapat penulis yang dituliskan secara tersurat dan pembaca akan langsung memahaminya dengan diksi denotatif yaitu *tuduhan*, *bukti*, dan diksi khusus untuk menyebut *HM Ghulam Ahmad*, dan dibumbui diksi konotatif yaitu *kaki tangan*. Data (A4.P3) baru penulis menjelaskan kejadian sebenarnya menurut pendapat penulis. Kata *sebetulnya* dari kata *betul* artinya benar, sesungguhnya, tidak bohong. Penulis memaparkan pada zaman itu, lawan-lawan HMGA memanfaatkan istilah *Mahdi* untuk *mengesankan* – berarti memberi kesan, yaitu diksi denotatif – Inggris kalau mereka adalah pemberontak. Kata *pemberontak* juga memiliki makna denotatif yaitu orang yang melawan atau menentang kekuasaan yang sah. Pada kalimat terakhir karena gagal menuduh sebagai pemberontak, akhirnya lawan-lawannya menuduh HMGA sebagai kaki tangan Inggris. Gaya penulisan di atas seperti menceritakan proses kejadian yang semakin meningkat atau bisa disebut gaya bahasa klimaks.

Berdasarkan artikel (A4) sebenarnya tidak banyak opini penulis. Penulis hanya merangkai data berupa kutipan para tokoh yang mendukung bahwa tuduhan HMGA sebagai kaki tangan Inggris dan menghapus jihad tidak benar. Hasilnya diksi yang ditemukan berupa diksi ilmiah dari beberapa kutipan, bersifat denotatif walaupun juga dihiasi diksi konotatif. Penggunaan gaya bahasa sebagai penyambung antardata, penulis memanfaatkan gaya bahasa pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban, artinya memberi kesempatan pembaca untuk berpikir setelah ditampilkan data pada artikel tersebut.

4. Konstruksi Opini Klarifikasi Tempat Ibadah Haji

Haji merupakan rukun Islam yang kelima. Haji ialah sengaja mengunjungi Kakbah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amalan ibadah (Sulaiman, 2010: 247), yang diwajibkan kepada orang yang mampu, satu kali seumur hidupnya.

Ahmadiyah Lahore melalui tulisan berjudul *Batu Ajaib* yang secara tersirat mengakui adanya Kakbah dan Hajar Aswad. Pesan tersiratnya ingin menerangkan tentang kesalahpahaman banyak orang bahwa *Orang-orang Ahmadiyah tidak menjalankan ibadah Haji atau mereka mempunyai tempat suci sendiri* (Djajasugita, 2007: 40). Penulis tidak menjelaskan secara terang bahwa Ahmadiyah Lahore tidak memiliki tempat ibadah haji lain selain di Makkah. Namun dalam artikel berjudul *Batu Ajaib*, penulis secara tersirat ingin menjelaskan bahwa Ahmadiyah Lahore juga melaksanakan ibadah haji di Makkah. Kutipan berikut menggambarkan aktivitas haji.

Pertemuan akbar itu membangkitkan kesadaran mereka akan kesamaan derajat bagi seluruh umat manusia di hadapan Allah. Mereka benar-benar merasakan getaran batin yang sama akan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka, dan mereka pun merasa benar-benar berada di hadapan Allah, sehingga tabir yang selama ini menghalangi mereka dengan Allah seakan-akan tersingkap (terbuka) sama sekali. Memang benar bahwa Allah tidak bertempat tinggal di dalam Kakbah, tetapi perasaan sangat dekat dengan Allah merasuk ke dalam sanubari sedemikian rupa, hingga mereka lupa akan diri mereka sendiri, selain hanya Allah yang memenuhi angan-angan mereka (A5.P2.B6-8).

Frasa *pertemuan akbar* pada data (A5.P2.B6-8) dimaksudkan penulis untuk menyebutkan kata haji. Aktivitas haji digambarkan oleh penulis akan menyadarkan seseorang dengan gabungan kata *membangkitkan kesadaran*, yang merupakan diksi konotatif karena ketika berdiri sendiri *membangkitkan*

akan memiliki arti yang berbeda. Pembaca bisa mengerti bagaimana keadaan seseorang ketika berhaji, dengan diksi *getaran batin* yang memiliki makna konotatif yaitu perasaan mendalam di dalam hati. kalimat *kehadiran Allah di tengah-tengan mereka*, dengan *kehadiran* yang merupakan diksi konotatif menjadikan makna dalam kalimat ini juga konotatif. Maksudnya Allah tidak secara fisik berdiri di hadapan mereka, melainkan hati mereka bisa merasakan kenyamanan, ketenangan dan rasa takwa yang mendalam. Penegasan dengan diksi khusus berupa kata *Kakbah* – pada kalimat *Allah tidak bertempat tinggal di dalam Kakbah* – untuk menunjukkan bahwa Ahmadiyah Lahore atau GAI juga berhaji di tempat keberadaan Kakbah yaitu Makkah.

Di dunia ini tidak ada batu yang keajaibannya melebihi Ka'bah dan Hajar Aswad-nya. Beratus-ratus juta umat Islam yang tinggal di segala sudut dunia menghadapkan wajahnya ke Kakbah, minimal lima kali sehari, pada waktu shalat. Bahkan mereka wajib mengunjunginya minimal sekali dalam seumur hidup, jika keadaan memungkinkan. Dalam waktu-waktu tertentu, setiap tahun, lebih dari dua juta kaum Muslimin berkumpul di sana untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka mengenakan pakaian yang sama, memiliki tujuan yang sama, bahkan dengan mengucapkan kalimat yang sama: "*Labbaik Allahumma Labbaik*" (Aku di sini wahai Allah, aku di sini di hadapan Dikau). Ini merupakan manifestasi nama tempat itu sebagai *Baitu-l Makmur*, yang artinya Rumah yang ramai dikunjungi (A5.P1).

Kutipan di atas memuat kalimat yang menunjukkan kewajiban berhaji yaitu *mereka wajib mengunjunginya minimal sekali dalam seumur hidup*. Kata ganti *mereka* ini untuk semua orang Islam, artinya Ahmadiyah Lahore juga menganggap dirinya sebagai bagian dari Islam dan tidak berbeda dengan golongan Islam lainnya, karena menyatu dalam kata mereka. Kata *wajib* berarti perkara yang harus dikerjakan, merupakan diksi ilmiah yang

penulisannya juga sudah sesuai EYD. Ini berarti haji itu bersifat wajib bagi semua orang Islam. Selain penjelasan yang bermakna konotatif, penulis memaparkan pelaksanaan haji dengan jelas pada klausa *melaksanakan ibadah haji*. Kewajiban ibadah haji itu juga dijelaskan tempatnya yaitu dalam diksi *menghadapkan wajahnya ke Kakbah*. Gaya bahasa repetisi digunakan dalam kalimat-kalimatnya untuk menekankan kata *yang sama*.

Penulis artikel memiliki cara tersendiri untuk menjelaskan bahwa Ahmadiyah Lahore atau GAI juga melaksanakan ibadah haji di Makkah. Perlahan tetapi pasti, penulis menerangkan tentang batu ajaib yaitu Hajar Aswad tanpa harus terus terang dengan kalimat bahwa GAI haji di Makkah. Pembaca sudah paham kalau GAI juga berhaji di Makkah karena ada Hajar Aswad. Penulis lebih dominan menggunakan cara tidak langsung dalam menjelaskan klarifikasinya agar tidak terkesan menggurui pembaca, seperti yang mereka ingin memberikan pengetahuan lain, bukan sekadar pesan klarifikasi. Artikel (A5) merupakan tulisan populer tetapi banyak menggunakan diksi ilmiah.

5. Konstruksi Opini Klarifikasi Mengafirkan Muslim di Luar Ahmadiyah

Ahmadiyah juga mendapatkan tuduhan dalam masalah akhlak yaitu mengafirkan muslim di luar Ahmadiyah. Hal ini dijelaskan dalam artikel *Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat*, kutipannya sebagai berikut.

akidah secara tegas mereka menyatakan bahwa percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad sebagai al-Masih dan al-Mahdi bukanlah termasuk rukun iman, maka orang yang mengingkarinya tidak dapat dikatakan kafir (A1.P14).

Penulis secara jelas menampilkan kata yang lugas untuk mengatakan kalau Ahmadiyah Lahore tidak mengafirkan muslim lain di luar kelompoknya pada kalimat *maka orang yang mengingkarinya tidak dapat dikatakan kafir*. Kata sambung *maka* menunjukkan sebuah akibat, yang sebelumnya sudah ada penjelasan tentang percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Masih* atau *Mahdi* bukanlah rukun iman. Kata *orang* menunjukkan diksi umum, yang artinya menunjuk kepada semua orang, khususnya orang Islam dan umumnya orang awam. Kata *mengingkari* berarti menyangkal; tidak membenarkan; tidak mengakui, merupakan diksi denotatif yang maknanya langsung bisa diterima pembaca. Kata *dikatakan* merupakan bentuk pasif dari mengatakan, ini juga merupakan diksi denotatif. Penulis ingin lebih menampilkan objek daripada subjek. Terakhir kata *kafir* berarti ingkar kepada Tuhan dan Rasulnya, ini merupakan diksi ilmiah. Gaya bahasa yang digunakan pun semakin menunjukkan bahwa tidak ada kata pengkafiran untuk muslim di luar Ahmadiyah, yaitu gaya bahasa klimaks.

GAI dalam artikel lainnya yang berjudul *Siapakah yang Disebut Muslim?* Mencoba menjelaskan definisi muslim seperti kutipan di bawah ini.

Seseorang disebut Muslim kalau ia penganut agama Islam. Kata Islam berasal dari *salm* atau *silm*, yang kedua-duanya berarti damai. Jadi kata Islam artinya masuk dalam perdamaian. Dengan demikian seorang Muslim adalah orang yang telah memasuki perdamaian (A6.P1.B1-4).

Penulis menggunakan struktur kalimat yang lain dari biasanya, dimulai dengan menyebut susunan kalimat *seseorang disebut muslim* untuk lebih menekankan perseorangan. Penulis juga menggunakan kata sambung

pengandaian yaitu *kalau*. Kata *ia* sebagai pengganti seseorang. Kata penganut yang merupakan diksi denotatif di sini bisa dipahami dengan jelas, apalagi diperjelas dengan frasa agama Islam. Pengertian muslim sebagai penganut agama Islam, penulis memperjelas lagi dengan definisi lain yaitu pada kalimat *seorang Muslim adalah orang yang telah memasuki perdamaian*. Kata memasuki perdamaian memiliki makna konotatif, karena perdamaian adalah diksi abstrak, sehingga memasuki perdamaian berarti kondisi damai atau beriman, tidak suka kekerasan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam. Penulis juga menggunakan gaya bahasa klimaks pada paragraf di atas.

Penulis artikel mencoba menampilkan pendapatnya terhadap ironinya keadaan Ahmadiyah yang dikafirkan, padahal secara tersirat mereka tidak mengafirkan muslim lain yang tidak sependapat dengan mereka seperti pada data (A1.P14). Berikut kutipan yang menyatakan Ahmadiyah sama dengan muslim lain.

Jika orang yang sekedar mengucapkan kalimat syahadat saja tidak boleh disebut kafir, lebih-lebih kepada orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, misalnya shalat, zakat, puasa, haji, dll (A6.P6.B1).

Kutipan di atas secara tersirat mengandung pesan, orang yang hanya bersyahadat artinya hanya menyakini Tuhan dan Rasul Muhammad tidak boleh dikafirkan, sedangkan Ahmadiyah yang mengerjakan rukun Islam dengan mudahnya dikafirkan. Penulis menggunakan kata sambung *jika* sebagai tanda pengandaian. Gaya bahasa antiklimaks mewarnai paragraf di atas, yaitu dengan menyampaikan gagasan terpenting di awal kalimat.

Penulis ingin menunjukkan dampak mengafirkan sesama orang Islam sebagai solusi agar pembaca bisa mencerna bahaya mengafirkan orang.

Menyebut kafir kepada sesama orang Islam adalah perbuatan keji yang akibatnya sangat mengerikan, karena perbuatan seperti ini akan menghancurkan persaudaraan Islam (A6.P7.B1).

Kutipan di atas tidak menjelaskan secara jelas siapa yang mengafirkan dan siapa yang dikafirkan karena tidak ada subjek yang dicantumkan. Hal ini berarti secara umum, baik Ahmadiyah mengafirkan muslim lain maupun muslim lain mengafirkan Ahmadiyah. Intinya perbuatan tersebut akan merusak persaudaraan dalam Islam. Penulis menungknanya dengan kalimat *perbuatan seperti ini akan menghancurkan persaudaraan Islam*. Kata *perbuatan* yang merupakan diksi abstrak dan umum, ini merujuk ke perlakuan mengafirkan diperjelas dengan kata *seperti itu* di depannya. Kata *menghancurkan persaudaraan Islam* memiliki makna konotatif karena diksi persaudaraan adalah abstrak, sedangkan menghancurkan seharusnya berarti merusak sebuah benda. Penggunaan diksi tersebut agar mendapatkan efek yang mendalam dan pembaca bisa membayangkan persaudaraan Islam yang rusak seperti benda yang dihancurkan.

Gaya penulisan artikel (A6) tidak secara langsung menyatakan pesan klarifikasi bahwa GAI tidak mengkafirkan muslim lain. Berbeda dengan kutipan (A1.P14) yang menyatakan secara jelas bahwa meyakini HMGA sebagai mujadid bukan rukun iman, jadi yang tidak meyakini bukan kafir. Penulis dengan menggunakan diksi khusus, ilmiah dan abstrak berpadu membentuk sebuah kalimat yang memiliki makna denotatif. Gaya bahasa

klimaks dan antiklimaks menambah tulisan menjadi bervariasi dalam hal struktur kalimatnya.

6. Konstruksi Opini Klarifikasi Pemberitaan Kesesatan Ahmadiyah

Bagian ini berisi tentang pemberitaan kesesatan Ahmadiyah yang peneliti sengaja gunakan untuk mencakup semua tuduhan kesesatan Ahmadiyah di luar lima isu di atas, baik dari segi kesalahpahaman itu sendiri maupun pendapat tentang kenyataan yang terjadi di Ahmadiyah Lahore dan GAI.

Artikel yang berjudul *Sekilas tentang Ahmadiyah*, diksi yang digunakan dalam judul menggunakan diksi umum karena menyebutkan kata *Ahmadiyah*, padahal yang dimaksud penulis di dalam tulisannya setelah peneliti membaca isinya adalah Ahmadiyah Lahore. Kata *sekilas* pada judul ini berarti pembahasan secara sepintas atau maksudnya hanya poin-poin penting dari Ahmadiyah Lahore. Kata *sekilas* ini termasuk diksi konotatif yang memiliki makna tambahan.

Penulis menggambarkan keadaan Ahmadiyah yang masih kurang dimengerti oleh kebanyakan masyarakat, seperti paragraf berikut.

Hingga saat ini masih banyak orang yang salah mengerti tentang Ahmadiyah. Sebagian orang menganggap bahwa Ahmadiyah adalah ajaran sesat dan menyesatkan, bukan golongan Islam. Tidak cukup hanya dengan menulis dan menerbitkan buku, bahkan media massa pun dimanfaatkan untuk mempublikasikan tuduhan itu (A8.P1).

Kata Ahmadiyah dalam konteks kalimat di atas merupakan diksi umum, karena akan muncul pertanyaan Ahmadiyah yang mana? Ketika seseorang sudah mengetahui ada dua aliran Ahmadiyah. Penulis menggunakan diksi

ilmiah yang mungkin hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu seperti *mempublikasikan* yang berarti mengumumkan. Penulis mengimbangi dengan diksi populer seperti menulis, menerbitkan, tuduhan. Penulis menggunakan gaya bahasa paralelisme yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *menulis*, *menerbitkan*, *mempublikasikan*.

Hal pertama yang perlu dikemukakan adalah bahwa di dalam tubuh Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok/golongan (A8.P5.B1).

Tubuh Ahmadiyah merupakan gaya bahasa metafora yang menggunakan kata dan bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia. Gaya bahasa ini kemudian disebut antropomorfisme. Gaya bahasa tersebut penulis manfaatkan untuk menghasilkan efek terhadap pembaca bahwa tubuh Ahmadiyah artinya kesatuan Ahmadiyah, tujuannya agar lebih menarik pembaca.

Kendati keduanya bersumber dari ajaran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, namun dalam perjalanan sejarahnya terjadi silang pendapat terhadap sejumlah masalah prinsip keagamaan yang cukup fundamental, yang dipicu oleh klaim Basyirudin Mahmud Ahmad (A8.P5.B2).

Kata *kendati* merupakan kata penghubung yang memiliki sinonim dengan kata meskipun. Diksi khusus seperti ajaran Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang berarti Ahmadiyah secara implisit. Kata *perjalanan sejarah* memiliki makna konotatif untuk memperoleh daya sugesti yang tinggi. *Perjalanan sejarah* berarti alur cerita dari waktu dahulu ke waktu mendatang. Kata *silang pendapat* juga memiliki makna konotatif yang berarti berbeda pendapat. Penulis juga menggunakan diksi ilmiah seperti *prinsip*,

fundamental. Kata *keagamaan* merupakan diksi abstrak yang tidak dengan mudah pembaca pahami.

Maulana Muhammad Ali, M.A., LL.B., pengikut setia yang menjadi tangan kanan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bersama sejumlah pengikut senior lainnya, menolak klaim tersebut. Dengan keyakinan bahwa klaim Basyirudin tersebut tidak bersumber pada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka Muhammad Ali dan pendukungnya mengambil sikap dan memisahkan diri dari kelompok Basyirudin Mahmud Ahmad, kemudian membentuk jamaah sendiri dengan nama *Ahmadiyah Anjuman Isya'ati Islam* (Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam) yang berpusat di kota Lahore (Di Indonesia bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia, disingkat GAI) (A8.P6.B1).

Paragraf di atas menggunakan diksi khusus untuk menyebutkan Maulana Muhammad Ali, *Ahmadiyah Anjuman Isya'ati Islam* (Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam), Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Namun untuk menyebutkan Ahmadiyah Qadian, penulis menyebutnya dengan istilah kelompok Basyirudin Mahmud Ahmad. Diksi konotasi yang juga merupakan gaya bahasa metafora seperti *tangan kanan* yang artinya orang kepercayaan. Tujuannya agar tulisan tetap mendapatkan sentuhan-sentuhan keindahan yang membuat pembaca memperoleh istilah baru.

Sepanjang mengenai paham keagamaan Ahmadiyah Lahore, secara umum tidak berbeda dengan golongan Islam pada umumnya, baik dari segi aqidah maupun syari'ah. Kalaupun ada perbedaan, pasti hanya menyangkut masalah *furu'iyah* (cabang) atau detail agama, bukan masalah pokok asasi agama (*ushuluddin*) (A8.P7).

Inti dari kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa Ahmadiyah Lahore hanya berbeda dengan golongan Islam lainnya pada masalah *furu'iyah* atau cabang agama. Diksi yang digunakan untuk menjelaskan hal itu antara lain diksi khusus untuk menyebut Ahmadiyah Lahore; diksi asing seperti

furu'iyah yang di dalam tulisan itu tidak baku karena penulisannya tidak dimiringkan, sama halnya dengan penulisan *aqidah* dan *syari'ah*. Kata *sepanjang* menggambarkan sebuah proses yang akhirnya memiliki titik temu pada sebuah pemahaman. Diksi tersebut merupakan diksi konotatif. Penulis menggunakan diksi populer seperti *golongan*, dan menjadi khusus karena ada kata *Islam*. Kata yang mudah dipahami seperti *berbeda*, *perbedaan*, *umumnya*, *masalah*, *pokok*. Kata *detail* artinya bagian-bagian kecil merupakan diksi ilmiah, menjadi memiliki makna umum dan abstrak pada frasa *detail agama*.

GAI kemudian menjelaskan secara lugas dalam kutipan di bawah inibahwa masalah pokok ajaran mereka sama dengan golongan Islam lain, hanya beberapa masalah detail agama yang berbeda, dan menurut penulis itu wajar terjadi.

Jika keislaman seseorang didasarkan pada lima hal, yakni : mengucapkan dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa wajib di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Makkah, maka Gerakan Ahmadiyah (Ahmadiyah Lahore) pun tidak kurang dan juga tidak lebih dari itu. Kalimat syahadat yang diucapkan dan diyakini dalam hati oleh kaum Ahmadi tidak berbeda dengan umat Islam pada umumnya, yakni : *asyhadu allaa illaaha illa-llooh wa asyhadi anna Muhammada-rrosuulullooh* (Aku berdiri saksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah dan aku berdiri saksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Utusan Allah). Demikian juga dalam hal tata cara dan waktu-waktu shalat, berpuasa Ramadhan, membayar zakat dan ibadah haji (A6.P9)

Jika kaum Muslimin umumnya merumuskan aqidahnya dalam Rukun Iman yang enam, maka kaum Ahmadi pun demikian, yakni: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab suci-Nya, utusan-utusan-Nya, adanya Hari Akhir, dan beriman kepada qadla dan qadar Allah. Pendek kata, baik secara aqidah maupun syari'ah, Gerakan Ahmadiyah (Ahmadiyah Lahore) tidak ada perbedaan sedikit pun dengan kaum Muslimin pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan, pasti hanya

masalah-masalah furu'iyah atau detailnya agama. Sebagai misal, kaum Ahmadi meyakini bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid (reformer) yang juga bergelar Masih dan Mahdi. Keyakinan ini bukan bagian dari Rukun Iman, dan oleh karena itu bersifat manusuka. Sama dengan, misalnya seseorang atau sekelompok orang meyakini Syeh Abdul Qadir Jailani sebagai washilah antara dia dan Rasulullah saw. atau bahkan ada juga sekelompok orang Islam yang meyakini seseorang sebagai perantara antara mereka dan Allah. (A6.P10)

Kedua kutipan (A6.P9) dan (A6.P10) menunjukkan bentuk klarifikasi penulis kalau Ahmadiyah Lahore memiliki rukun Islam dan rukun iman yang sama dengan muslim lain. Penulis menggunakan idiomatik *jika... maka* untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Penulis menggunakan diksi khusus menyebutkan *Ahmadiyah Lahore* dan *Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)* dengan maksud bahwa Ahmadiyah Lahore yang mengklarifikasi ajaran mereka. Penulis menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile pada kalimat terakhir data (A6.P10) dengan tanda *sama dengan*, untuk menjelaskan keyakinan Ahmadiyah Lahore terhadap HMGA sama dengan sebagian muslim terhadap Syeh Abdul Qadir Jailani.

Penulis menekankan kembali pada artikel lain seperti kutipan di bawah ini, lagi-lagi untuk menjelaskan kalau Ahmadiyah Lahore tidak berbeda dengan muslim lainnya.

Jika golongan Islam lain merumuskan aqidah ke-Islamannya dalam Rukun Iman yang enam, maka Ahmadiyah Lahore pun demikian. Jika golongan Islam lain mengucapkan Syahadat dengan kalimat "*Asyhadu allaa illaha illallooh wa asyhadu anna Muhammadarrosuulullooh*", maka Ahmadiyah lahore pun tidak lebih dan tidak kurang. Jika golongan Islam lain meyakini Muhammad saw. Sebagai nabi terbesar dan terakhir (qhotamun-nabiyyin, penutup sekalian nabi), Ahmadiyah Lahore pun sama. Jika golongan Islam lain menghadap kiblat ke Ka'bah di Makkah dalam setiap sholat mereka (baik sholat wajib maupun sunnat), maka Ahmadiyah Lahore pun sama. Jika golongan

Islam lain berpuasa wajib setiap bulan Ramadhan, Ahmadiyah Lahore pun melakukannya. Jika golongan Islam lain membayar Zakat, Ahmadiyah Lahore juga melaksanakan sebagai kewajiban syara'. Jika golongan Islam lain menunaikan ibadah haji ke Baitullah di Makkah Al-Mukarromah, Ahmadiyah Lahore pun sama (A8.P8).

Lalu, adakah yang lebih atau yang kurang dari hal-hal seperti tersebut untuk diakui sebagai golongan Islam? (A8.P9)

Data (A8.P8) sebagai pelengkap (A8.P7), karena di kutipan tersebut dijelaskan detail persamaan Ahmadiyah Lahore dan golongan Islam lain. Penulis menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menekankan kedua kata tersebut. Baru di data (A8.P9) penulis menggunakan gaya bahasa pertanyaan yang sebenarnya sudah ada jawabannya tanpa membaca menjawab. Hal ini untuk mendapatkan persetujuan pembaca bahwa Ahmadiyah Lahore juga sama dengan golongan lain.

Artikel yang berjudul *Meluruskan Fakta*, penulis ingin menjelaskan tentang keadaan Ahmadiyah Lahore atau GAI.

Ibarat bangunan, Indonesia sepenuhnya bertumpu pada fondasi yang bernama kebersamaan. Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia (GAI), betapa pun kecilnya merupakan bagian dari kebersamaan itu, sebab organisasi ini telah diakui keberadaannya sebagai badan hukum (A7.P1.B1).

Kutipan di atas merupakan tulisan dengan gaya bahasa persamaan ditandai dengan kata *ibarat*. Penulis ingin pembaca bisa menyadari bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Indonesia yang butuh pengakuan dari semua pihak. Penulis memaparkan data kalau GAI sudah memiliki badan hukum. Diksi *kebersamaan* adalah diksi abstrak yang tidak bisa dirasakan panca indra dan hanya bisa dikonsepskan, dan kata *badan hukum* memiliki makna konotatif, badan adalah diksi konotatif, yang pada

kalimat di atas *badan hukum* berarti perkumpulan yang sudah diakui sebagai subjek hukum (lembaga).

Bentuk klarifikasi lain dari GAI yang dituliskan adalah masalah fatwa MUI yang tidak menyebut GAI sebagai salah satu organisasi paham keagamaan yang dinyatakan sesat. Berikut kutipannya yang secara jelas penulis paparkan.

Jika orang memperhatikan dengan seksama, maka Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia (GAI) bukanlah organisasi paham keagamaan yang dimaksud, atau dituju oleh, baik fatwa MUI tentang Ahmadiyah Tahun 1980, fatwa MUI Tahun 2005, maupun Sepuluh Kriteria Sesat produk MUI sebagai dimaksud di atas (A7.P6).

Penulis menggunakan kata sambung pengandaian *jika* untuk menunjukkan sikap kebanyakan orang yang tidak sadar dengan kalimat *orang memperhatikan dengan seksama*. Diksi khusus yaitu *Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia* juga penulis gunakan sebagai penekanan dari penulis. kata *bukanlah*, yang terdiri dari kata bukan dan partikel *-lah*, ini adalah penekanan dalam tulisan di atas, sedangkan kata *dimaksud* atau *dituju*, keduanya merupakan diksi sinonim, agar lebih lebih jelas. Penyebutan fakwa – berarti keputusan dari ulama berkaitan tentang hukum-hukum Islam, merupakan diksi ilmiah – MUI dengan menyebut fatwa tahun 1980, 2005 dan Sepuluh Kriteria Sesat produk MUI. Gaya bahasa pada kutipan di atas menunjukkan penjelasan yang terus meningkat atau bisa disebut gaya bahasa klimaks.

Penulis menyayangkan sikap kebanyakan masyarakat yang masih tidak peduli dengan fakta atau pun penjelasan GAI bahwa dirinya bukanlah aliran sesat, dengan jelas terlihat pada kutipan di bawah ini.

Tuntutan pelarangan atau pembubaran Ahmadiyah — jika termasuk Ahmadiyah Lahore atau GAI — dari sejumlah ormas Islam belakangan ini nampaknya tidak menghiraukan adanya fakta-fakta di atas. Boleh jadi belum tahu, atau tidak mau tahu (A7.P7).

Kutipan di atas penulis mencoba mengungkapkan sebuah kondisi dan posisi GAI. Diksi *tuntutan* adalah diksi denotatif, umum dan abstrak berarti sesuatu yang dituntut dengan cara yang keras yaitu dalam kalimat di atas adalah pelarangan dan pembubaran Ahmadiyah. Kata pelarangan dan pembubaran juga merupakan diksi abstrak, tetapi memiliki makna denotatif, sedangkan Ahmadiyah dalam konstruksi kalimat ini adalah diksi umum. Pengandaian dari kalimat dalam tanda pisah (—) yaitu GAI, penulis menyayangkan sikap kebanyakan orang dengan kalimat *nampaknya tidak menghiraukan adanya fakta-fakta di atas. Boleh jadi belum tahu, atau tidak mau tahu*. Gaya bahasa kalimat tersebut adalah gaya bahasa paralelisme yaitu kata sejajar *belum* dan *tidak*.

Penggunaan diksi populer yang lebih banyak di artikel (A7) dan (A8) sesuai dengan pembahasa pemikiran Ahmadiyah yang cukup pro kontra. Hal ini dilakukan agar tidak menjadikan pembaca salah menerjemahkan maksud tulisan. Diksi khusus juga mendukung kejelasan maksud artikel. Diksi konotatif banyak digunakan pada artikel, hanya makna konotatif itu yang justru menambah nilai rasa tulisan. Satu lagi, pemanfaatan idiomatik dan kata hubung membuat tulisan hidup, karena konjungsi adalah alat wacana, untuk

menghubung-hubungkan antarkalimat atau antarparagraf untuk menjadi satu wacana yang utuh.

Gaya bahasa dalam menuliskan pesan klarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah selain lima poin di atas, tidak hanya memanfaatkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa antropomorfisme, pertanyaan retorik dan metafora juga ikut menyusun kata menjadi kalimat ke dalam paragraf agar menjadi satu wacana yang utuh.

Opini pada *website* www.ahmadiyah.org ditulis penulis dengan menggunakan diksi dan gaya bahasa yang menghasilkan pesan klarifikasi terkonstruksi secara tersirat justru mengaburkan pesan tersebut. Di beberapa tulisan, penulis opini tampak mengaburkan pesan bahwa mereka mengakui beberapa tuduhan tetapi menggunakan diksi dan gaya bahasa mereka agar tidak terlihat mendukung pemikiran seperti kenabian HMGA.